



**POKOK
PIKIRAN
KEBUDAYAAN
DAERAH
KABUPATEN
ACEH TAMIANG
TAHUN 2024**

BAB I

RANGKUMAN UMUM

Aceh Tamiang merupakan kabupaten paling timur dari Provinsi Aceh dan ber ibukota Karang Baru. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur, Kota langsa dan Selat Malaka, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Langkat Provinsi Sumatra Utara dan Kabupaten Gayo Lues, Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur dan Kabupaten Gayo Lues, dan Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Langkat Provinsi Sumatra Utara dan Selat Malaka.

Kabupaten Aceh Tamiang terdiri dari 12 Kecamatan, 27 Mukim dan 216 Desa. Jumlah Penduduk Aceh Tamiang 301.492 Jiwa (2022). Luas wilayah Aceh Tamiang $\pm 1957,02 \text{ km}^2$ dengan Letak Koordinat $03^{\circ}53'18,81'' - 04^{\circ}32'56,76'' \text{ LU}$ dan $97^{\circ}43'41,51'' - 98^{\circ}14'45,41'' \text{ BT}$.

Kondisi geografis wilayah Aceh Tamiang yang sebagian besar terdiri dari hutan dan perkebunan, turut mempengaruhi seni budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Aceh Tamiang yaitu mempunyai ketergantungan dengan alam khususnya bambu. Aceh Tamiang juga memiliki corak budaya khas seperti dialek bahasa melayu tamiang, adat istiadat dan seni budaya melayu tamiang.

Kabupaten Aceh Tamiang secara hukum memperoleh status Kabupaten definitif berdasarkan Undang-undang Nomor 4 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Nagan Raya dan Kabupaten Aceh Tamiang di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, dan setiap tanggal 10 April memperingati hari jadi Kabupaten.

Kabupaten Aceh Tamiang sampai dengan saat ini belum memiliki peraturan daerah yang terkait dengan kebudayaan, namun demikian Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang berupaya menjaga dan memelihara kelestarian seni budaya, bahasa, sastra, adat dan tradisi, melalui surat edaran Bupati Aceh Tamiang tentang penggunaan pakaian adat melayu dan penyediaan stand kuliner tradisi setiap hari jadi Kabupaten.

Data objek pemajuan kebudayaan yang berhasil didata oleh tim penyusun adalah 11 objek pemajuan kebudayaan yang terdiri dari manuskrip, tradisi lisan, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, olahraga tradisional dan cagar budaya.

Permasalahan umum yang telah diidentifikasi, dapat disimpulkan menjadi tiga aspek, yaitu aspek nilai, aspek fisik, dan aspek kebijakan. Dalam rangka perlindungan, pengembangan, pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan, serta pembinaan terhadap sumber daya manusia kebudayaan dan ditentukan rekomendasi umum yang dijadikan Prioritas rencana kerja Kabupaten Aceh Tamiang dalam pemajuan kebudayaan Kabupaten Aceh Tamiang antara lain :

1. Melestarikan dan memasyarakatkan budaya tradisi Tamiang yang sebagai bagian dari keseharian hidup masyarakat Aceh Tamiang, dapat ditingkatkan kemanfaatannya untuk kesejahteraan masyarakat Aceh Tamiang.
2. Pelestarian teknologi tradisional di Aceh Tamiang yang merupakan ciri khas utama Tamiang dimana kehidupan masyarakat Tamiang selalu berhubungan dengan alam dengan cara memproduksi dan menduplikasi kembali teknologi tradisional di bidang pertanian, kelautan dan perikanan, serta kerajinan tangan untuk kepentingan wisata edukasi.

3. Mempertahankan, melestarikan, mengembangkan, seni budaya tradisional yang ada di Kabupaten Tamiang, sebagai identitas seni budaya khas Tamiang. Mendorong partisipasi masyarakat dengan harapan dan tujuan, seni budaya Tamiang bukan hanya sekedar tontonan (hiburan), akan tetapi dapat menjadi tuntunan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan generasi muda Tamiang.
4. Merevitalisasi cagar budaya seperti, situs, makam dan bangunan peninggalan sejarah tamiang serta istana – istana kerajaan tamiang yang masih tersisa dan menjadikannya sebagai museum peninggalan sejarah untuk kepentingan sejarah Tamiang dan sebagai sarana wisata edukasi.

BAB II

PROFIL KABUPATEN ACEH TAMIANG

II.1 Gambaran Umum Kondisi Daerah

II.1.1 Geografis, Topografis, Dan Geohidrologi

Kabupaten Aceh Tamiang merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Aceh Timur. Kabupaten ini berada di jalur Timur Sumatera yang strategis, dan hanya berjarak lebih kurang 136 km dari Kota Medan ibukota Sumatera Utara. Kabupaten Aceh Tamiang secara hukum memperoleh status Kabupaten definitif berdasarkan Undang-undang Nomor 4 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Nagan Raya dan Kabupaten Aceh Tamiang di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Kabupaten Aceh Tamiang terletak pada koordinat $03^{\circ} 53' - 04^{\circ} 32'$ Lintang Utara dan $97^{\circ} 43' - 98^{\circ} 14'$ Bujur Timur, dengan luas wilayah 1.957,025 Km² yang sebagian besar terdiri dari wilayah perbukitan. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara dan merupakan pintu gerbang memasuki Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Berdasarkan kelas ketinggian, 36,02 persen luas Kabupaten Aceh Tamiang berada pada ketinggian 25 – 100 meter diatas permukaan laut yaitu seluas 69.864 Ha dan paling sedikit berada pada ketinggian lebih dari 1.000 meter hanya sekitar 3,84 persen dari luas keseluruhan Kabupaten Aceh Tamiang yaitu sekitar 7.440 Ha. Sedangkan berdasarkan kemiringan lahannya, sebagian besar merupakan wilayah yang datar dengan kemiringan 0 – 2 persen yaitu sebesar 104.246 Ha (53,74%) yaitu terdapat pada bagian timur pesisir timur dan tengah wilayah Kabupaten Aceh Tamiang. Sementara wilayah yang bergunung dengan kemiringan > 40 persen merupakan jumlah yang terkecil yaitu seluas 7.464 Ha (3,85 %).

Berdasarkan tekstur tanah, wilayah Kabupaten Aceh Tamiang sebagian besar bertekstur halus yaitu seluas 131.233,67 Ha (98,99%). Sisanya 2.011 Ha (1,04%) bertekstur sedang dan 737,14 Ha (0,37%) bertekstur kasar yang terdapat dibagian pesisir pantai Timur. Sedangkan menurut jenis tanah yang ada, Kabupaten Aceh Tamiang terdiri dari Alluvial sebesar 4,64%, Hidromorf Kelabu sebesar 42,23%, Organosol dan Gley Humus sebesar 36,61%, Podsolik Merah Kuning sebesar 1,69% serta Podsolik Coklat, Latosol dan Litosol sebesar 14,83% dari luas wilayah Kabupaten Aceh Tamiang. Pada bagian pesisir Timur wilayah ini didominasi oleh jenis tanah Alluvial dan Hidromorf Kelabu, sedangkan pada bagian Selatan atau pegunungan didominasi oleh jenis tanah Podsolik Coklat, Latosol dan Litosol.

Satuan Wilayah Sungai yang terbesar yang terdapat di Wilayah Kabupaten Aceh Tamiang adalah Satuan Wilayah Sungai Tamiang dan sungai-sungai kecil lainnya (Sungai Simpang Kiri dan Kanan serta Sungai Iyu) yang mengalir ke pantai Timur, sungai-sungai di kabupaten ini merupakan sumber untuk pengairan ke persawahan dan perkebunan baik yang dimanfaatkan oleh masyarakat dan swasta. Aliran hidrologi dari sungai yang ada kemudian mengalir irigasi semi teknis maupun irigasi sederhana di Kabupaten Aceh Tamiang sehingga sebagian besar sawah di kabupaten ini dapat ditanami 3 (tiga) kali setahun. Sungai-sungai di Kabupaten Aceh Tamiang sebagian besar berhulu di pegunungan Kecamatan Tamiang Hulu yang terdapat di Kabupaten Aceh Tamiang. Kondisi ini mengakibatkan fluktuasi air sungai sangat dipengaruhi oleh kondisi penggunaan lahan wilayah aliran sungai (WAS) atau di hulunya.

Kondisi hidrologi di Aceh Tamiang yang bertopografi datar dan berombak di bagian Timur Laut, Tengah dan Utara, sedangkan di bagian Barat Laut dan Barat Daya didominasi lahan perbukitan yang relatif curam. Berdasarkan kondisi demikian mulai di bagian hulu terjadi gerakan air permukaan yang cukup deras disusul, dan berkurang di bagian tengah dan makin pelan di bagian hilir, Kondisi demikian, menyebabkan bagian hilir menjadi tempat pengendapan sedimen yang berasal dari bagian hulu (Tamiang Hulu, Bandar Pusaka, Tenggulun dan Sekerak).

Dari segi penggunaan lahan di Kabupaten Aceh Tamiang secara garis besar dibagi menjadi luas lahan pertanian sawah, luas lahan pertanian bukan sawah dan luas lahan non pertanian dengan luas masing-masing sebesar 16.215,00 Ha, 108.778,25 Ha dan 70.708,25 Ha. Sedangkan secara terperinci wilayah Kabupaten Aceh Tamiang dibagi menjadi wilayah gosong pasir, hutan bakau, hutan primer, hutan sekunder, hutan terdegradasi, ladang, perkebunan kelapa sawit, pemukiman, rawa, sawah dan tambak.

Tabel I.1.1 Jenis Penggunaan Lahan

NO	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (ha)
1	Lahan Pertanian Sawah	16.215,00
2	Lahan Pertanian Bukan Sawah	
	a. Lahan Perkebunan	90.980,00
	b. Ladang	17.798,25
3	Lahan Non Pertanian	
	a. Hutan	40.789,00
	b. Pemukiman	13.287,00
	c. Lahan Kosong	6.108,50
	d. Kolam/Tambak	3.602,50
	e. Rawa	1.018,00
	f. Padang Rumput	296
	g. Lainnya	5.607,75

Unsur yang sangat berperan dalam menentukan klasifikasi dan tipe iklim adalah curah hujan. Hal ini berhubungan dengan adanya pengaruh langsung terhadap kondisi fisik dan lingkungan lahan/tanah. Menurut sistem klasifikasi Schmidt dan Ferguson, wilayah Tamiang tergolong dalam tipe yang relatif kering sampai basah. Namun, disisi lain curah hujannya terdistribusi merata sepanjang tahun.

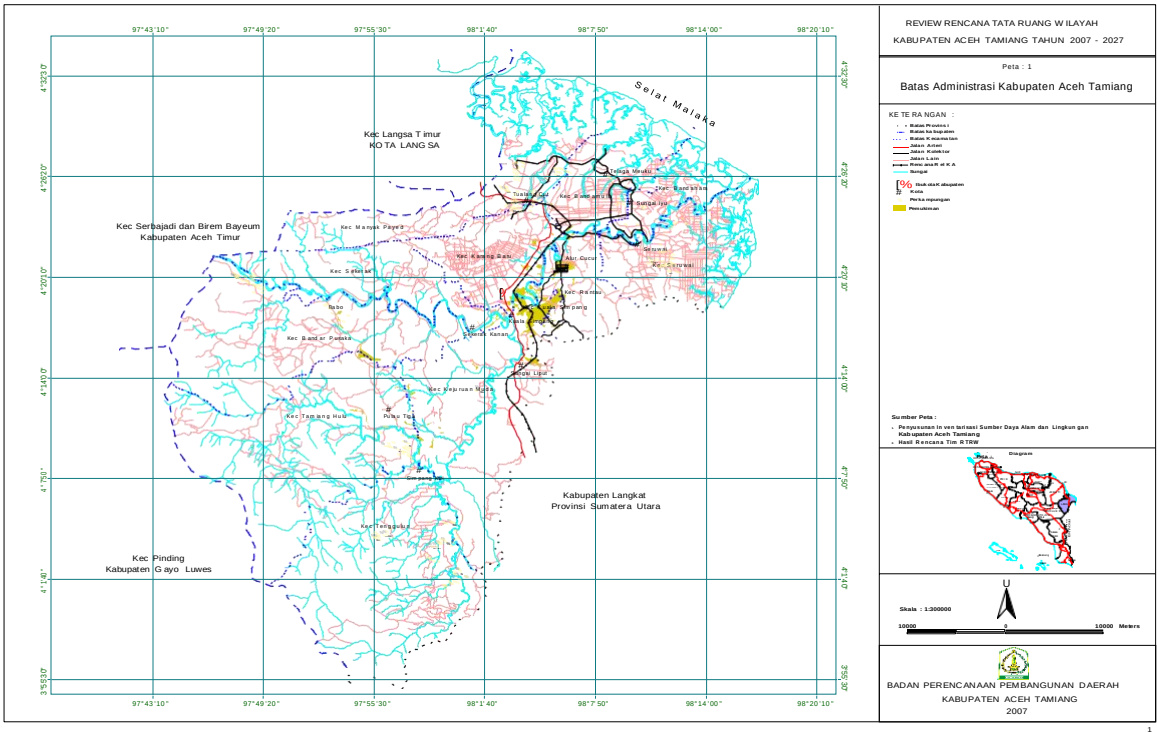
II.1.2 Administratif

Secara geografis batas-batas administrasi wilayah Kabupaten Aceh Tamiang adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa dan Selat Malaka.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pinding Kabupaten Gayo Lues dan Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Serbajadi dan Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara dan Selat Malaka.

Berikut adalah peta wilayah administrasi Kabupaten Aceh Tamiang :

Gambar II.1.2
Peta Batas Administrasi Kabupaten Aceh Tamiang



Tabel II.1.2 Luas Wilayah di Kabupaten Aceh Tamiang
Tahun 2024

No	Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan	Jarak ke Ibukota Kabupate n (Km)	Luas (Km²)	Jumla h Desa	Jumla h Dusun
1	Tamiang Hulu	Pulau Tiga	34	194,43	10	28
2	Bandar Pusaka	Babo	33	252,37	15	40
3	Kejuruan Muda	Sungai Liput	11	124,48	15	60
4	Tenggulun	Simpang Kiri	28	295,55	5	18
5	Rantau	Alur Cucur	15	51,71	17	70
6	KotaKuala Simpang	Kuala Simpang	3	4,48	5	21
7	Seruway	Tangsi Lama	24	188,49	24	86
8	Bendahara	Sungai Iyu	24	132,53	34	108
9	Banda Mulia	Telaga Meuku	25	48,27	10	39
10	Karang Baru	Karang Baru	5	139,45	31	98
11	Sekerak	Sekerak Kanan	6	257,95	14	32
12	Manyak Payed	Tualang Cut	17	267,11	36	109
JUMLAH				1.957,02	216	705

Jumlah penduduk/sumberdaya manusia yang berkualitas merupakan modal pembangunan yang berharga, namun demikian bila kualitasnya kurang baik ditambah dengan pertumbuhan yang tidak terkendali maka akan menjadikan permasalahan dalam pelaksanaan pembangunan. Secara umum, permasalahan kependudukan yang dialami oleh suatu daerah melingkupi berbagai permasalahan berikut ini :

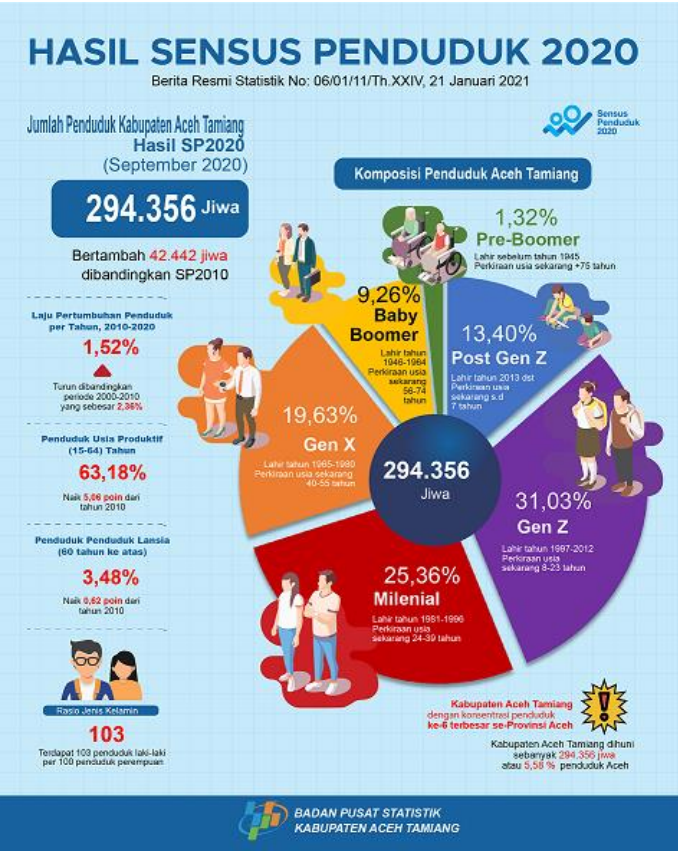
- ❖ Jumlah penduduk yang tinggi.
- ❖ Penyebaran penduduk/distribusi yang tidak merata
- ❖ Komposisi penduduk usia muda tinggi
- ❖ Arus urbanisasi tinggi
- ❖ Penyebaran sumberdaya juga tidak merata

Tabel II.1.3 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Tahun 2022

Klasifikasi Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Total
0-4	13.787	13.107	26.894
5-9	13.753	13.215	26.968
10-14	13.918	13.470	27.388
15-19	14.441	13.437	27.878
20-24	13.868	13.038	26.906
25-29	12.730	11.733	24.463
30-34	11.738	11.114	22.852
35-39	11.437	11.352	22.789
40-44	10.699	10.444	21.143
45-49	9.521	9.561	19.082
50-54	8.237	8.159	16.396
55-59	6.724	6.992	13.716
60-64	5.465	5.335	10.800
65-69	3.494	3.499	6.993
70-74	1.563	1.813	3.376
75+	1.562	2.286	3.848
Total	152.937	148.555	301.492

❖ Sumber : BPS Kab. Aceh Tamiang, 2022.

Grafik : 2.1 Komposisi Penduduk Kabupaten Aceh Tamiang
Tahun 2020 – 2024



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tamiang

Grafik : II.1. 3 Kepadatan Penduduk per-Km² di Kabupaten Aceh Tamiang
Tahun 2010 – 2020

Kecamatan	Kepadatan Penduduk per km2 Menurut Kecamatan di Kabupaten Aceh Tamiang (Jiwa)	
	2010	2020
Aceh Tamiang	129	150
Banda Mulia	221	266
Bandar Pusaka	46	55
Bendahara	140	170
Karang Baru	260	312
Kejuruan Muda	255	296
Kota Kualasimpang	4 025	4 209
Manyak Payed	108	128
Rantau	635	740
Sekerak	23	29
Seruway	125	146
Tamiang Hulu	89	101
Tenggulun	55	63

Sumber: BPS Aceh Tamiang.

Berdasarkan grafik diatas bahwa jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di Kabupaten Aceh Tamiang mengalami peningkatan mulai tahun 2006 – 2008, hal ini diperkirakan terjadi karena telah kondusifnya kondisi keamanan pasca darurat militer (perjanjian damai) di Provinsi Aceh, dan Kabupaten Aceh Tamiang mengalami penurunan jumlah penduduk pada tahun 2009 yang diperkirakan akibat banyaknya penduduk yang migrasi untuk sekolah dan mencari pekerjaan di luar Kabupaten.

II.1.4 Latar Belakang Budaya

II.1.4.1 Corak Utama

Kabupaten Aceh Tamiang dikenal memiliki berbagai seni budaya, yang unik dan spesifik serta tidak dimiliki oleh daerah lain bahkan negara lain. Seni budaya yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Aceh Tamiang merupakan refleksi dari akar budaya, hasil kreativitas dari kelompok masyarakat, maupun kreativitas individual. Merupakan kekuatan lokal dan modal social (social kapital) yang sering dilupakan, bahkan tidak disadari adanya potensi anggota masyarakat sebagai pemiliknya, merupakan aset, dan kekayaan alam yang ada dapat dijadikan potensi sebagai aset seni budaya dan pariwisata.

Corak utama kebudayaan di kabupaten Aceh Tamiang adalah kebudayaan melayu tamiang yang didalamnya kental dengan adat yang syarat dengan simbol atau pralambang. Keterkaitan antara individu, masyarakat, dan alam dilambangkan melalui melalui berbagai bentuk, misalnya cerita mitos, tradisi melaksanakan upacara-upacara ritual atau adat, diantaranya tepung tawar dan kenduri tolak bala. Keharmonisan hubungan individu dengan tanaman juga tampak pada aktivitas yang dilakukan setiap harinya.

Hal ini tercermin dimana pada masyarakat tamiang pada umumnya mengadakan kebiasaan mengadakan selamatan atau kenduri sesuai dengan hari penghitungan hari baik oleh para “orang tua”.

Ritme kehidupan di Kabupaten Aceh Tamiang diwarnai nilai luhur yang harus terus dijaga dan dilestarikan aktivitas seni budaya untuk mencapai tujuan. Dalam perkembangannya, identitas sangat diperlukan untuk jati diri / ciri khas masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang. Corak seni Budaya yang dominan dan sebagai kebudayaan tradisional/lokal Kabupaten Aceh Tamiang diantaranya yaitu :

a) Silat Pelintau

Silat Pelintau Tamiang sudah ada sejak dahulu kala. Pada awalnya Silat Pelintau merupakan sarana bela diri yang berkembang dari alam dan jurus – jurusnya merupakan pengembangan gerak dari hewan serta menggunakan senjata seperti pedang dan toya. Perkembangan selanjutnya, silat pelintau di Kabupaten Aceh Tamiang menjadi silat seni yang selalu ditampilkan diacara penyambutan tamu, dan turun tanah.

b) Pantun

Seni Pantun merupakan sastra lisan yang hidup di beberapa daerah melayu termasuk di tamiang. Di Kabupaten Aceh Tamiang, pegiat seni pantun dapat dijumpai di Kecamatan Seruway. Pantun sendiri sering digunakan untuk berbagai keperluan, seperti penyambutan tamu, penerimaan pinangan, dan pada acara perkawinan.

c) ula – ula lembing

ula – ula lembing adalah tarian tradisi tamiang yang merupakan tari pergaulan muda mudi tamiang yang didalam gerakannya terselip gerakan mencak/ gerakan silat. Peralatan musik tradisional yang digunakan sebagai pengiring yaitu gendang melayu, accordion, dan biola.

d) elang ngelekak

Tarian ini merupakan tarian tradisi yang menceritakan legenda raja tamiang yang memanah putri nya sendiri dikarena kan ramalan oleh seorang cenayang yang mengatakan apabila ratu melahirkan seorang putri maka kerajaan tamiang akan hancur.

e) Tari aer ulak

tarian ini merupakan tarian tradisi yang mengangkat ritual yang selalu dilakukan pada akhir tahun dengan cara melarungkan sesajian untuk penunggu sungai di dalam lancang (upih pinang yang dibentuk seperti kapal) dengan tujuan agar tamiang terhindar dari marabahaya.

f) Tari Zapin Tamiang

Tarian ini merupakan tarian tradisi tamiang yang merupakan tarian pergaulan yang mendapatkan pengaruh dari budaya arab yaitu dengan pergerakan kaki yang cepat

g) Deden / Dendang Lebah

Yaitu dendang yang disyairkan ketika prosesi pengambilan madu dari sarang lebah.

II.1.4.2 Keragaman Budaya

Kondisi kebudayaan masyarakat Tamiang dipengaruhi oleh letak geografis berada diantara pesisir timur yang cenderung bermata pencaharian sebagai nelayan, dan daerah perbukitan yang subur dengan kecenderungan penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu, kabupaten Aceh Tamiang merupakan kabupaten paling timur dari propinsi Aceh yang berbatasan langsung dengan propinsi Sumatera Utara. Hal tersebut tentu menjadikan karakter masyarakat dan budaya tamiang dipengaruhi oleh macam – macam kebudayaan sekitarnya.

Budaya Tamiang dengan pengaruh masyarakat pesisiran berkarakter keras, dan pengaruh petani yang cenderung lembut dan ulet yang menjadikan budaya masyarakat Tamiang cenderung ekspresif dalam kehidupannya. Luasan yang hampir 50% wilayahnya terdiri dari perkebunan menjadikan budaya masyarakat Tamiang menjadi lebih khas dengan mengantungkan dan bersinergi dengan lingkungan alam. Masyarakat Tamiang seperti masyarakat Melayu pada umumnya, dikenal sebagai petani dan nelayan. Tidak jarang masyarakat Tamiang sampai saat ini masih ditemukan upacara ritual sehubungan dengan kepercayaan yang melekat pada budayanya.

Kepercayaan ini merupakan sisa budaya primitif yaitu kebudayaan yang masih tergantung dengan alam. Sikap yang lekat dengan alam ini yang menimbulkan adanya kepercayaan sehingga melakukan kegiatan ritual untuk menyeimbangkan alam dan kehidupan, diantaranya kenduri blang, turun kesawah, kenduri laot, tolak bala, dan rhatib berjalan.

Etnis lain yang dominan bersinggungan dengan masyarakat Tamiang adalah etnis Aceh, Gayo, Jawa, Batak, Minang, Cina sehingga banyak pula keragaman budaya Tamiang, selain budaya besar Tamiang terdapat corak budaya Tionghoa yang eksis di Tamiang dalam bentuk religi yang ditandai dengan berdirinya klentheng di kecamatan Seruway dan kecamatan Rantau serta munculnya komunitas seni budaya Barongsai serta upacara adat kematian dengan rumah perabuan mayat, kereta jenazah (Leng kie) dan bong Cina (kuburan).

Disamping keragaman budaya karena ajaran sistem kepercayaan, Tamiang juga memiliki keterkaitan dengan simbol, corak dan motif pucuk rebung yang selalu kita temui disemua unsur kehidupan masyarakat Tamiang bahkan menjadi simbol daerah. Ditelisik dari sejarah, nama Tamiang sangat berkaitan erat dengan bambu. Tamiang diambil dari gabungan kata “Te’ “dan “miang”

yang berarti tidak gatal. Hal ini bermula dari kisah raja tamiang yang bernama raja Suluh yang pada saat bayi disembunyikan di rumpun bambu, tetapi tidak terkena miang/gatal sedikitpun.

Makna motif pucuk rebung disebut sebagai lambang kehidupan berguna. Evolusi bambu, dari muda hingga tua, mencerminkan proses kehidupan manusia menuju pribadi yang bermanfaat. Rebung adalah anak atau bambu muda yang biasa dijadikan bahan sayuran atau gulai.

Rebung dibungkus dengan kelopak yang berbulu halus. Bila ditarik pada garis kehidupan manusia, rebung disejajarkan dengan balita yang harus dirawat dengan baik. Dari rebung lalu menjadi bambu besar dan berbatang lurus, yang disebut betung. Sifatnya yang lentur membuat bambu jenis ini mudah dibentuk sehingga sering dipakai sebagai bahan kraft tangan menjadi perlengkapan rumah tangga.

Batang yang lurus diibaratkan manusia yang beranjak remaja dan mengejar cita-cita yang tinggi dalam menuntut ilmu. Lalu bambu yang tumbuh tinggi mulai ujungnya melengkung ke bawah dan tumbuh ranting-ranting satu persatu dan daunnya menjadi rimbun dan ujungnya semakin merunduk. Proses tersebut menggambarkan manusia sudah mulai bertanggung jawab pada diri dan lingkungannya serta keluarga.

Semakin tua, bambu semakin kuat, kerap menjadi tiang, lantai atau dinding rumah. Daunnya yang mulai menguning dan ujung bambu yang semakin merunduk ke bumi dimaknai sebagai sikap rendah hati. Meski sudah berilmu banyak, manusia akan kembali ke asalnya dan mengingat asal-usulnya. Pada puncak usianya, bambu mengeluarkan bunga pertanda kematangan usia. Selain itu, bunga merupakan lambang kematian yang meninggalkan nama baik.

II.1.5. SEJARAH

II.1.5.1 Sejarah Singkat Budaya

TAMIANG adalah sebuah nama yang berdasarkan legenda dan data sejarah berasal dari : " Te - Miyang " yang berarti tidak kena gatal atau kebal gatal dari miang bambu. Hal tersebut berhubungan dengan cerita sejarah tentang Raja Tamiang yang bernama Pucook Suloo, ketika masih bayi ditemui dalam rumpun bambu Betong (istilah Tamiang " buloo ") dan Raja ketika itu bernama Tamiang Pehok lalu mengambil bayi tersebut. Setelah dewasa dinobatkan menjadi Raja Tamiang dengan gelar " Pucook Suloo Raja Te - Miyang ", yang artinya "seorang raja yang ditemukan di rumpun rebong, tetapi tidak kena gaatal atau kebal gatal". Tidak ada penjelasan yang pasti tentang asal usul suku bangsa ini. Tapi ada yang beranggapan bahwa orang Tamiang berasal dari penduduk Kerajaan Melayu Raya yang mengungsi karena diserang Sriwijaya. Di tempat yang baru ini mereka mendirikan beberapa kerajaan, seperti Bendahara, Sungai Iyu, Sutan Muda Seruway, Karang Baru dan Keujeren Muda.

Mata pencaharian utama masyarakat Tamiang adalah bertani padi di sawah, ladang, dan tegalan. Mata pencaharian lain adalah sebagai buruh atau karyawan di perkebunan penambangan minyak, perusahaan kayu, nelayan, tukang kayu, pegawai negeri dan lain-lain. Pertanian masih menggunakan peralatan sederhana seperti pacul dan bajak yang ditarik kerbau atau sapi. Sawah-sawah mereka umumnya adalah sawah tadah hujan. Tanaman keras juga banyak yang mereka tanam, seperti kopi, karet, cengkeh, kelapa dan buah-buahan.

Kelompok kekerabatan yang paling kecil dalam masyarakat Tamiang adalah keluarga inti yang mempunyai rumah tangga sendiri, namun masih tetap tinggal di sekitar lingkungan pemukiman keluarga asalnya. Mereka masih mengakui bentuk keluarga luas terbatas yang disebut kaum biak. Keluarga luas terbatas ini terbagi menjadi dua paroh, yaitu belah ayah dan belah ibu.

Dalam kehidupan sosial sehari-hari mereka menggunakan prinsip kerabat bilateral.

Namun dalam masalah warisan dan garis keturunan mereka memakai sistem patrilineal. Anak laki-laki yang paling tua amat berperan dalam keluarga. Dalam kekerabatan mereka mempunyai istilah panggilan menurut urutan lahir, anak pertama diberi sebutan ulung, anak kedua ngah, anak ketiga alang, anak keempat andak, anak kelima uteh dan anak paling bungsu uncu.

Hubungan kekerabatan dalam masyarakat ini disimpulkan dalam motto : Utang sama ditanggung, malu sama ditudung. Di mana baik pihak laki-laki maupun pihak perempuan harus sama-sama menanggulangi beban kekerabatan. Sehingga dalam masyarakat ini seakan-akan ada suatu ambivalensi sistem kekerabatan. Kekerabatan yang mengandalkan kerja sama berdasarkan garis keturunan ayah ke atas disebut kelompok wali adat atau suku sakat. Tapi adakalanya mereka mengandalkan kekerabatan menurut garis keturunan ibu ke atas. Kelompok ini disebut wali kurung atau kaum biak, sifatnya matrivokal.

Selain itu mereka melembagakan pula penghormatan kepada leluhur yang disebut indatu, yaitu dengan mengaitkan silsilah diri dengan kedatuan tertentu, misalnya dengan Datu Empat Suku, Datu Delapan Suku, Dua Belas Pihak, dan Tiga Puluh Kerabat. Pelapisan sosial dalam masyarakat Tamiang tidak tajam, walaupun masih ada kelompok tertentu yang dianggap bangsawan, yaitu golongan uhang bangsawan, yang ditandai dengan gelar-gelar yang mereka pakai. Ada pula golongan yang terpandang karena akal budi dan jasa-jasanya, mereka disebut uhang patut. Sementara itu orang kebanyakan disebut uhang bepake. Lapisan lain timbul pula karena dukungan pendidikan tinggi dan harta kekayaan yang menaikkan martabatnya.

Bahasa Tamiang termasuk ke dalam rumpun bahasa Melayu-Polinesia atau Austronesia. Dialeknya ditandai oleh pengucapan huruf r menjadi gh, misalnya kata "orang" dibaca menjadi oghang. Sementara itu huruf t sering dibaca c, misalnya kata "tiada" dibaca ciade.

Masyarakat Tamiang menganut agama Islam, akan tetapi mereka juga masih memiliki upacara-upacara tradisional yang berasal dari zaman sebelum Islam, seperti kenduri blang, turun bibit, tulak bala dan sebagainya.

II.1.5.2. Sejarah Singkat Wilayah Administratif

Tamiang pada awalnya merupakan satu kerajaan yang pernah mencapai puncak kejayaan dibawah pimpinan seorang Raja Muda Sedia yang memerintah selama tahun 1330 – 1366 M. Pada masa kerajaan tersebut wilayah Tamiang dibatasi oleh daerah-daerah :

- Sungai Raya / Selat Malaka di bagian Utara
- Besitang di bagian Selatan
- Selat Malaka di bagian Timur
- Gunung Segama (gunung Bendahara / Wilhelmina Gebergte) di bagian Barat.

Pada masa kesultanan Aceh, kerajaan Tamiang telah mendapat Cap Sukureung dan hak Tumpang Gantung (Zainuddin, 1961, 136 – 137) dari Sultan Aceh Darussalam, atas wilayah Negeri Karang dan negeri Kejuruan Muda. Sementara negeri Sulthan Muda Seruway, negeri Sungai Iyu, negeri Kaloy dan negeri Telaga Meuku merupakan wilayah-wilayah yang belum mendapat cap Sikureung dan dijadikan sebagai wilayah protector bagi wilayah yang telah mendapat cap Sikureung.

Pada tahun 1908 terjadi perubahan Staatblad No.112 tahun 1878, yakni Wilayah Tamiang dimasukkan ke dalam Geuverment Aceh en Onderhoorigheden yang artinya wilayah tersebut berada dibawah status hokum Onderafdeling.

Dalam Afdeling Oostkust Van Atjeh (Aceh Timur) terdapat beberapa wilayah Landschapsdimana berdasarkan Korte Verklaring diakui sebagai Zelfbestuurder dengan status hukumOnderafdeling Tamiang termasuk wilayah-wilayah :

- Landschap Karang
- Landschap Seruway / Sultan Muda
- Landschap Kejuruan Muda
- Landschap Bendahara
- Landschap Sungai Iyu, dan
- Gouvermentagebied Vierkantepaal Kualasimpang.

Data – data Kerajaan Tamiang :

1. Prasasti Sriwijaya yang diterjemahkan oleh Prof. Nilkanta Sastri dalam " The Great Tamralingga (capable of) Strong Action in dangerous Battle "(Moh. Said 1961:36).
2. Data kuno Tiongkok (dalam buku " Wee Pei Shih ") ditata kembali oleh I.V.Mills, 1937, halaman 24 tercatat negeri Kan Pei Chiang (Tamiang) yang berjarak 5 Km (35 Mil Laut) dari Diamond Point (Posri).
3. Kerajaan Islam Tamiang dalam The Rushinuddin's Geographical Notices (1310 M).
4. Tercatat sebagai " Tumihang " dalam syair 13 buku Nagara Kartagama (M.Yamin, 1946 : 51).
5. Benda-benda peninggalan budaya yang terdapat pada situs Tamiang (Penemuan T.Yakob, Meer muhr dan Penulis Sartono dkk).

Berkaitan dengan data diatas serta hasil penelitian terhadap penemuan fosil sejarah, maka nama Tamiang dipakai menjadi usulan bagi pemekaran status wilayah Pembantu Bupati Aceh Timur Wilayah-III meliputi wilayah bekas Kewedanaan Tamiang.

Tuntutan pemekaran daerah di Propinsi Daerah Istimewa Aceh sebenarnya telah dicetuskan dan diperjuangkan sejak tahun 1957 awal masa Propinsi Aceh ke-II, termasuk eks Kewedanaan Tamiang diusulkan menjadi Kabupaten Daerah Otonom.

Berikutnya usulan tersebut mendapat dorongan semangat yang lebih kuat lagi sehubungan dengan keluarnya ketetapan MPRS hasil sidang umum ke-IV tahun 1966 tentang pemberian otonomi yang seluas-luasnya.

Dewan Perwakilan Rakyat Daerah – Gotong Royong (DPRD-GR) Propinsi Daerah Istimewa Aceh dalam usul memorendumnya tentang Pelaksanaan Otonomi Riel dan luas dengan Nomor B-7/DPRD-GR/66, terhadap Pemekaran Daerah yang dianggap sudah matang untuk dikembangkan secara lengkap adalah sebagai berikut :

1. Bekas Kewedanaan Alas dan Gayo Lues menjadi Kabupaten Aceh Tenggara dengan ibukotanya Kutacane;
2. Bekas daerah Kewedanaan Bireun, menjadi Kabupaten Djeumpa dengan ibukota Bireun;
3. Tujuh kecamatan dari bekas kewedanaan Blang Pidie menjadi Kabupaten Aceh Barat Daya dengan ibukota Blang Pidie;
4. Bekas Daerah “Kewedanaan Tamiang” menjadi Kabupaten Aceh Tamiang dengan ibukotanya Kualasimpang;
5. Bekas daerah Kewedanaan Singkil menjadi Kabupaten Singkil dengan ibukotanya Singkil;
6. Bekas daerah Kewedanaan Simeulue menjadi Kabupaten Simeulue dengan ibukotanya Sinabang;
7. Kotif Langsa menjadi Kotamadya Langsa.

Sebagai tindak lanjut dari cita – cita masyarakat Tamiang tersebut yang cukup lama proses secara historis, maka pada era reformasi sesuai dengan undang – undang No. 22 tahun 1999, tentang Pemerintahan Daerah, pintu cita – cita tersebut terbuka kembali serta mendapat dukungan dan usul dari :

1. Bupati Aceh Timur, dengan surat No. 2557 / 138 / tanggal 23 Maret 2000, tentang usul peningkatan status Pembantu Bupati Wilayah III Kualasimpang menjadi Kabupaten Aceh Tamiang kepada DPRD Kabupaten Aceh Timur.
2. DPRD Kabupaten Aceh Timur dengan surat No. 1086 / 100 – A / 2000, tanggal 9 Mei 2000, tentang persetujuan peningkatan status Kabupaten Aceh Tamiang.
3. Surat Bupati Aceh Timur, No. 12032 / 138 tanggal 4 Mei 2003 kepada Gubernur Daerah Istimewa Aceh tentang peningkatan status Kabupaten Aceh Tamiang.
4. Surat Gubernur Daerah Istimewa Aceh No. 138 / 9801 tanggal 8 Juni 2000 kepada DPRD Propinsi Daerah Istimewa Aceh tentang peningkatan status Kabupaten Aceh Tamiang.
5. Surat DPRD Daerah Istimewa Aceh No. 1378 / 8333 tanggal 20 Juli 2000 tentang persetujuan peningkatan status Kabupaten Aceh Tamiang.
6. Surat Gubernur Daerah Istimewa Aceh No. 135 / 1764 tanggal 29 Januari 2001 kepada Menteri Dalam dan Otonomi Daerah Republik Indonesia Cq. Dirjen PUMD tentang usul peningkatan status Pembantu Bupati dan Kota Administrasi menjadi Daerah Otonom.

Kerja keras yang cukup panjang itupun akhirnya membuahkan hasil. Pada tanggal 2 Juli 2002, Tamiang resmi mejadi Kabupaten berdasarkan UU No. 4 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Nagan Raya dan Kabupaten Aceh Tamiang di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

II.1.6. Peraturan Tingkat Daerah Terkait Kebudayaan

Kabupaten Aceh Tamiang sampai dengan saat ini belum memiliki peraturan daerah yang terkait dengan kebudayaan, tetapi pengusulan Qanun Daerah tentang Pelestarian seni dan budaya dalam proses yang sampai sekarang masih berjalan. Namun demikian Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang berupaya menjaga dan memelihara kelestarian adat, tradisi, seni, bahasa, sastra, didalam program kerja bidang kebudayaan.

Disamping itu, Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang dalam rangka melestarikan budaya lokal, melalui Peraturan Bupati menengaskan penggunaan pakaian adat Melayu Tamiang setiap hari jadi Kabupaten Aceh Tamiang serta mendirikan stand kuliner khas tradisi Tamiang bagi seluruh SKPK diwilayah pemerintahan Kabupaten Aceh Tamiang.

II. 2 Ringkasan Penyusunan PPKD

II. 2.1 Tim Penyusun

Dalam rangka pemajuan kebudayaan dan penyusunan kebijakan strategis bidang kebudayaan Kabupaten Aceh Tamiang maka perlu disusun Pokok – Pokok Kebudayaan Daerah Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2024 sesuai amanat Undang – Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dimana penyusunan Pokok - Pokok Pikiran Kebudayaan Tahun 2024 dilakukan oleh Pemerintah Daerah dengan melibatkan masyarakat melalui para ahli yang memiliki kompetensi dan kredibilitas dalam objek pemajuan kebudayaan di Kabupaten Aceh Tamiang, maka dari itu dibentuk tim Penyusun PPKD yang disahkan dalam Keputusan Bupati Nomor _____ / Tahun 2024 tentang Pembentukan Tim Penyusun Pokok – Pokok Pikiran Daerah dengan susunan tim sebagai berikut :

1. Bupati Aceh Tamiang : Pembina
2. Wakil Bupati Aceh Tamiang : Pembina
3. Sekretaris Daerah Kab. Aceh
Tamiang : Pengarah
4. Asisten Ekonomi dan Pembangunan : Pengarah
5. Asisten Pemerintahan : Pengarah
6. Kepala MAA Aceh Tamiang : Pengarah
7. Kepala MPD Aceh Tamiang : Pengarah
8. Kepala Dinas Pendidikan
dan Kebudayaan Aceh Tamiang : Ketua
9. Kepala Bidang Kebudayaan pada
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Aceh Tamiang : Wakil Ketua
10. Kepala Seksi Kesenian dan Budaya
pada Dinas Pendidikan dan
Kebudayaan Aceh Tamiang : Sekertaris
11. Kepala Seksi Cagar Budaya dan
Museum pada Dinas Pendidikan dan
Kebudayaan Aceh Tamiang : Anggota
12. Kepala Seksi Sejarah dan Tradisi
pada Dinas Pendidikan dan
Kebudayaan Aceh Tamiang : Anggota
13. Penggiat Budaya Aceh Tamiang
() : Anggota
14. Penggiat Budaya Aceh Tamiang
() : Anggota
15. Penggiat Budaya Aceh Tamiang
() : Anggota
16. Penggiat Budaya Aceh Tamiang
() : Anggota
17. Penggiat Budaya Aceh Tamiang
() : Anggota
18. Penggiat Seni Aceh Tamiang
() : Anggota
19. Penggiat Seni Aceh Tamiang
() : Anggota

- 20. Penggiat Seni Aceh Tamiang
() : Anggota
- 21. Penggiat Seni Aceh Tamiang
() : Anggota
- 22. Penggiat Seni Aceh Tamiang
() : Anggota
- 23. Pelaksana Pada Dinas Pendidikan
Dan Kebudayaan Aceh Tamiang
() : Anggota
- 24. Pelaksana Pada Dinas Pendidikan
Dan Kebudayaan Aceh Tamiang
() : Anggota
- 25. Pelaksana Pada Dinas Pendidikan
Dan Kebudayaan Aceh Tamiang
() : Anggota

II.2.2 Proses Pendataan

Proses pengumpulan data merupakan salah satu proses yang penting dalam penyusunan PPKD. Dalam rangka mendapatkan data yang faktual yang dapat menggambarkan keseluruhan keadaan obyek pemajuan kebudayaan telah dilaksanakan proses pendataan objek pemajuan kebudayaan oleh Tim Survei.

Proses pendataan dilakukan melalui survei lapangan, terutama untuk data objek pemajuan kebudayaan cagar budaya. Proses identifikasi data juga memanfaatkan data yang sudah ada dan terhimpun dalam buku Tamiang dalam lintas sejarah . Hal ini memudahkan pengidentifikasian objek. Selain itu, untuk mendapatkan informasi dan melengkapi data yang ada, pada saat survei juga mendatangi narasumber dari unsur budayawan, seniman dan komunitas.

II.2.3 Proses Penyusunan Masalah dan Rekomendasi

Dalam proses perumusan masalah dan rekomendasi, tim penyusun dan tim teknis melaksanakan rapat untuk menganalisis permasalahan tiap-tiap objek pemajuan kebudayaan dan cagar budaya. Selanjutnya dilaksanakan FGD yang melibatkan tim penyusun, seniman, tokoh, budayawan, guru, pemerhati seni dan budaya, komunitas seni dan budaya.

Dalam proses FGD tersebut dilakukan analisa, diskusi dan pertukaran pikiran sehingga ditemukan beberapa permasalahan penting yang perlu diprioritaskan dan mendapat rekomendasi selanjutnya diterjemahkan menjadi rencana kerja Pemerintah Daerah.

II.2.4 Catatan Evaluasi atas Proses Penyusunan

Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten/Kota merupakan landasan kebijakan pembangunan kebudayaan di daerah. Sehingga perlu adanya evaluasi terhadap proses penyusunan PPKD di Kabupaten Aceh Tamiang, dalam rangka penyempurnaan PPKD berikutnya.

Dokumen PPKD yang telah ditetapkan tidak lepas dari adanya kekurangan dan kendala yang dihadapi selama proses penyusunan. Tahapan sosialisasi/lokakarya dari Kementrian tentang PPKD dan proses penyusunan PPKD yang dilaksanakan pada pertengahan tahun anggaran menjadi kendala tersendiri bagi Kabupaten/Kota untuk mengalokasikan dana dari APBD guna penyusunan PPKD, disamping itu koordinasi antar kabupaten, propinsi dan Pusat masih belum maksimal.

Keterbatasan jadwal waktu penyusunan menyebabkan penggalan data dan permasalahan kurang maksimal, penyelesaian PPKD tidak bisa sesuai jadwal yang ditentukan dan masih ada data-data borang objek pemajuan kebudayaan yang belum terinput ke dalam aplikasi.

Pada saat melaksanakan input data dan pengambilan data dari aplikasi untuk kemudian dituangkan dalam dokumen juga mengalami banyak kendala dikarenakan aplikasi yang ada belum siap. Faktor keterbatasan sumber daya manusia yang ada dalam penyusunan dokumen PPKD juga menjadi salah satu kendala di Kabupaten Aceh Tamiang.

BAB III

LEMBAGA PENDIDIKAN BIDANG KEBUDAYAAN

III. 1. Lembaga Pendidikan Menengah Bidang Kebudayaan

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tamiang, jumlah SMA dan SMK secara keseluruhan yaitu 36 sekolah, terdiri dari 26 sekolah negeri dan 10 sekolah swasta,.

Dari semua sekolah menengah atas yang ada di Kabupaten Aceh Tamiang, ada (1) sekolah yang mempunyai jurusan tata boga dan tata rias, yaitu SMK Negeri 3 Tamiang. Sedangkan sekolah menengah tingkat atas lainnya belum memiliki jurusan yang berhubungan dengan kebudayaan seperti jurusan pariwisata, karawitan, seni, dan lain-lain.

III. 2. Lembaga Pendidikan Tinggi Bidang Kebudayaan

Selain terus meningkatkan pendidikan dasar, menengah, dan atas, Kabupaten Aceh Tamiang juga telah memiliki sejumlah perguruan tinggi. Beberapa Perguruan Tinggi di Kabupaten Aceh Tamiang, antara lain :

- 1) Akademi Komunitas
- 2) Universitas Terbuka POKJAR Tamiang
- 3) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Aceh Tamiang

Sampai sekarang di kabupaten Aceh Tamiang belum ada Perguruan Tinggi/Universitas, Akademi dan Sekolah Tinggi yang berhubungan dengan kebudayaan, seperti pariwisata, tata boga, karawitan, dan jurusan di bidang kesenian, perfilman, kajian budaya, dan lain-lain yang berhubungan dengan kebudayaan.

BAB IV

DATA OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN

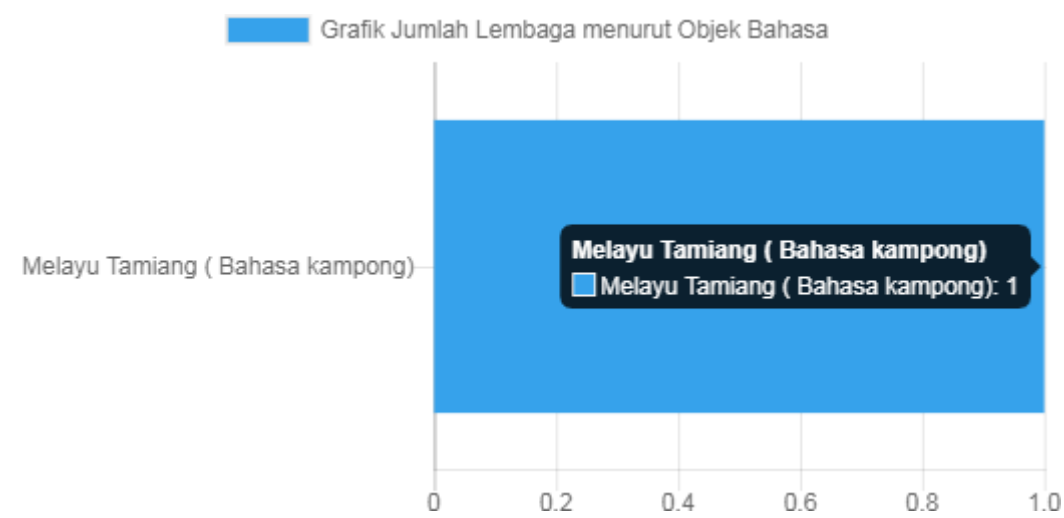
IV.1 Bahasa

Statistik OPK Bahasa

Jumlah Objek Bahasa		8
Jumlah Lembaga		1
Jumlah Sarana dan Prasarana	Sarana Masyarakat	0
	Sarana Pemerintah	1
Jumlah Produk Hukum		0
Jumlah Permasalahan		1

Terdapat delapan bahasa yang berhasil di data oleh tim survey, dengan satu sarpras pendukung dan satu permasalahan yang dihadapi dalam pemajuan kebudayaan di Kabupaten Aceh Tamiang.

Grafik OPK Manuskrip Menurut Objek Bahasa



Menurut agregasi data yang didapat dalam grafik diatas terdapat 1 (satu) lembaga bahasa yang aktif didalam melestarikan bahasa Melayu Tamiang (Kampung) dalam kehidupan sehari – hari

Diagram Persentase OPK Bahasa Menurut Penggunaan



Menurut agregasi data yang didapat dalam diagram diatas, bahasa daerah masih digunakan dalam kehidupan masyarakat Tamiang sehari –hari sampai saat ini.

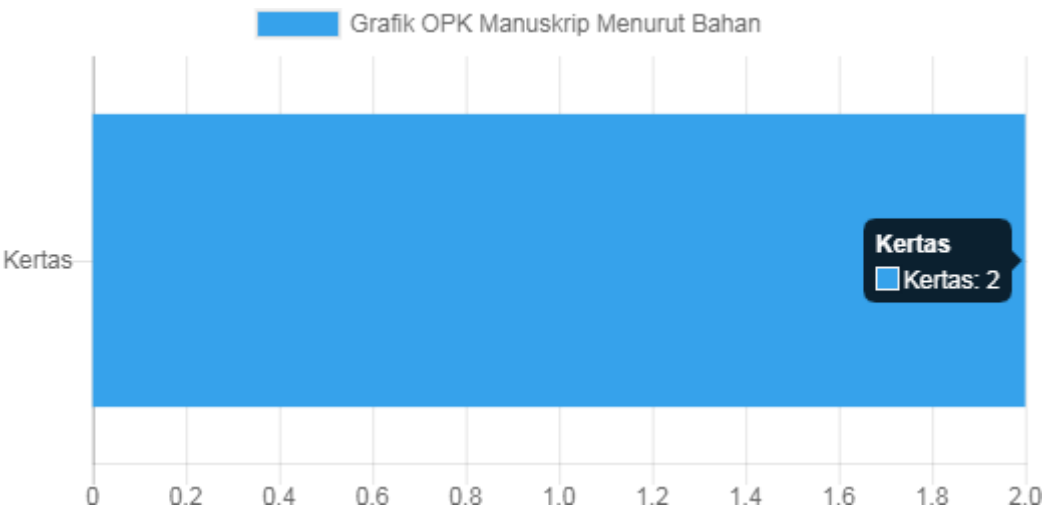
IV.2 Manuskrip

Statistik OPK Manuskrip

Jumlah Objek Manuskrip		2
Jumlah Lembaga		0
Jumlah Sarana dan Prasarana	Sarana Masyarakat	0
	Sarana Pemerintah	0
Jumlah Produk Hukum		0
Jumlah Permasalahan		0

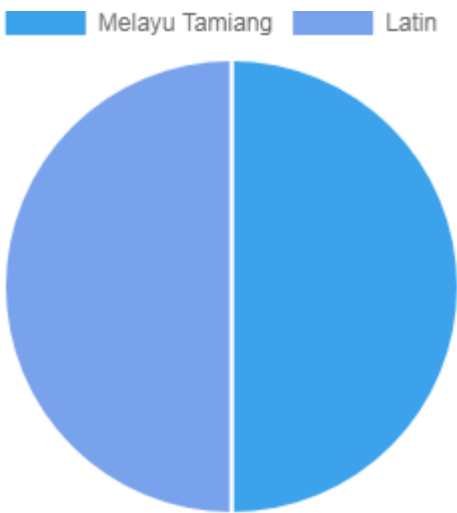
Terdapat dua manuskript yang berhasil di data oleh tim survey, dengan beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pemajuan kebudayaan.

Grafik OPK manuscript Menurut Bahan



Menurut agregasi data yang didapat dalam grafik diatas, manuscript yang terdapat di Tamiang menggunakan bahan kertas.

Diagram Persentase OPK Manuskrip Menurut Bahasa



Menurut agregasi data yang didapat dalam diagram diatas, manuscript yang terdapat di Tamiang menggunakan 2 bahasa yaitu bahasa Melayu Tamiang dan Latin.

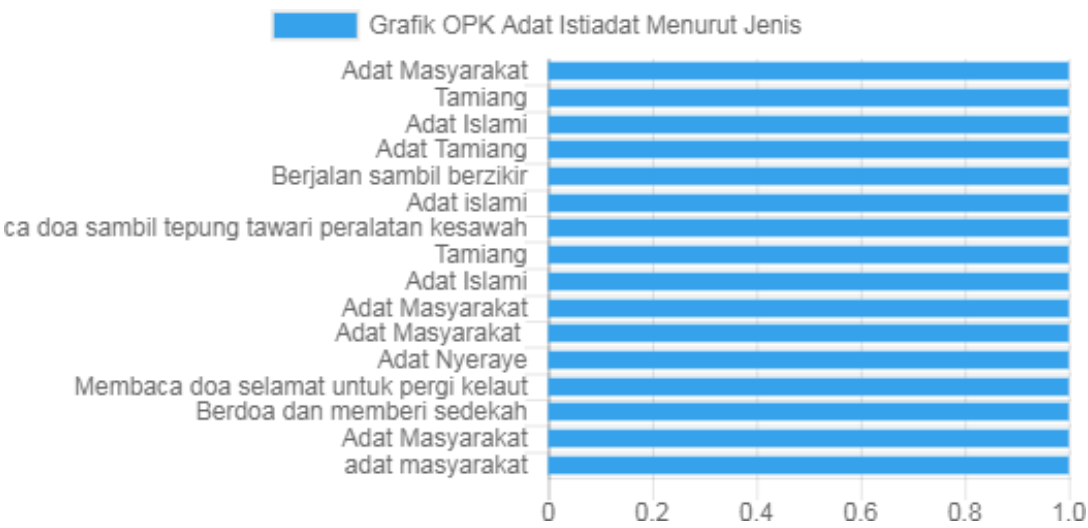
IV.3 Adat Istiadat

Statistik OPK Adat istiadat

Jumlah Objek Adat istiadat		16
Jumlah Lembaga		1
Jumlah Sarana dan Prasarana	Sarana Masyarakat	1
	Sarana Pemerintah	1
Jumlah Produk Hukum		0
Jumlah Permasalahan		2

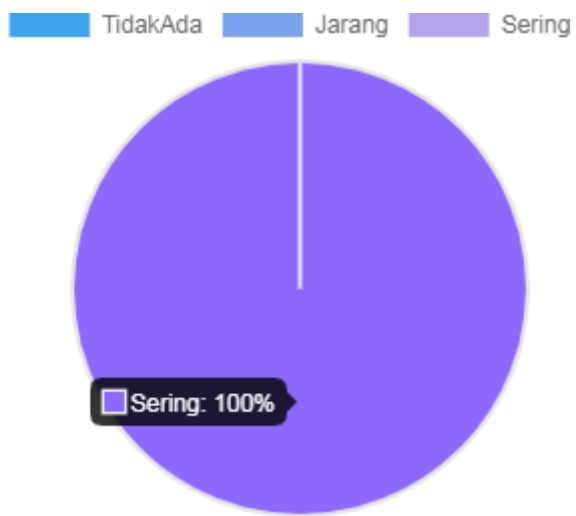
Terdapat 16 (enam belas) objek adat istiadat yang berhasil di data oleh tim survey, dengan beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pemajuan kebudayaan.

Grafik OPK Adat Istiadat Menurut Jenis



Menurut agregasi data yang didapat dalam grafik diatas, terdapat 16 adat istiadat menurut jenis seperti yang tergambar dialam grafik.

Diagram OPK Adat Istiadat Menurut Penggunaan



Menurut agregasi data yang didapat dalam diagram diatas, menunjukkan persentase dalam penggunaannya dalam kehidupan masyarakat sehari - hari.

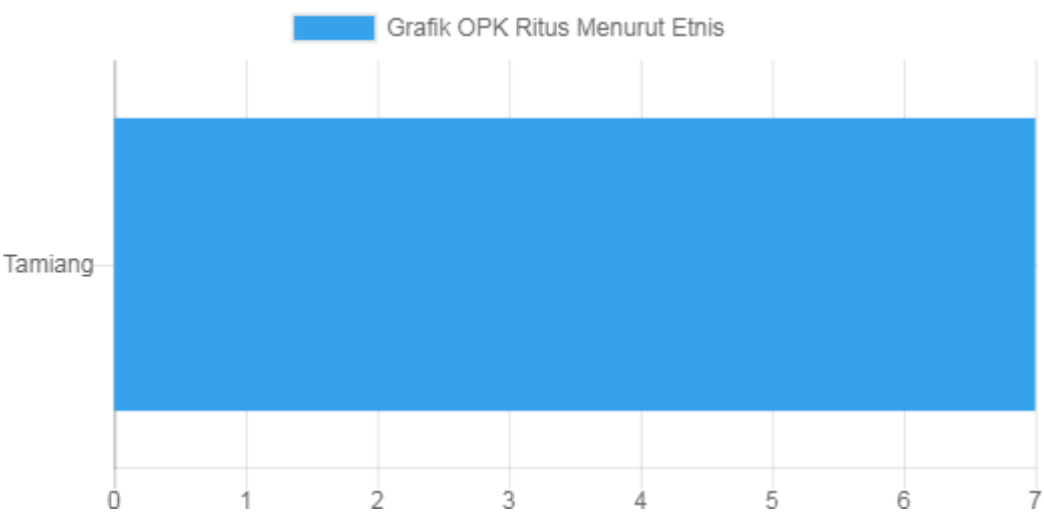
IV. 4 Ritus

Statistik OPK Ritus

Jumlah Objek Ritus		7
Jumlah Lembaga		0
Jumlah Sarana dan Prasarana	Sarana Masyarakat	0
	Sarana Pemerintah	0
Jumlah Produk Hukum		0
Jumlah Permasalahan		0

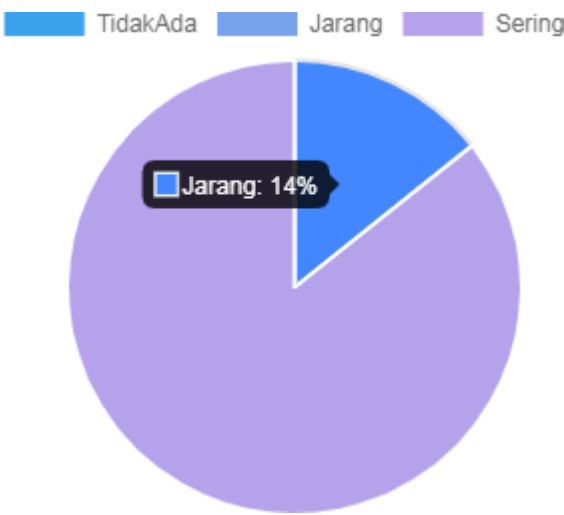
Terdapat 7 (Tujuh) objek Ritual Khusus yang berhasil di data oleh tim survey, dengan beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pemajuan kebudayaan

Grafik OPK Ritus Menurut Etnis



Menurut agregasi data yang didapat dalam grafik diatas, terdapat 7 Ritual Khusus menurut etnis seperti yang tergambar dialam grafik.

Diagram OPK RITUS Menurut Frekuensi Pelaksanaan



Menurut agregasi data yang didapat dalam grafik diatas, terlihat frekuensi dalam pelaksanaannya di dalam kehidupan masyarakat sehari – hari berkisar 86%

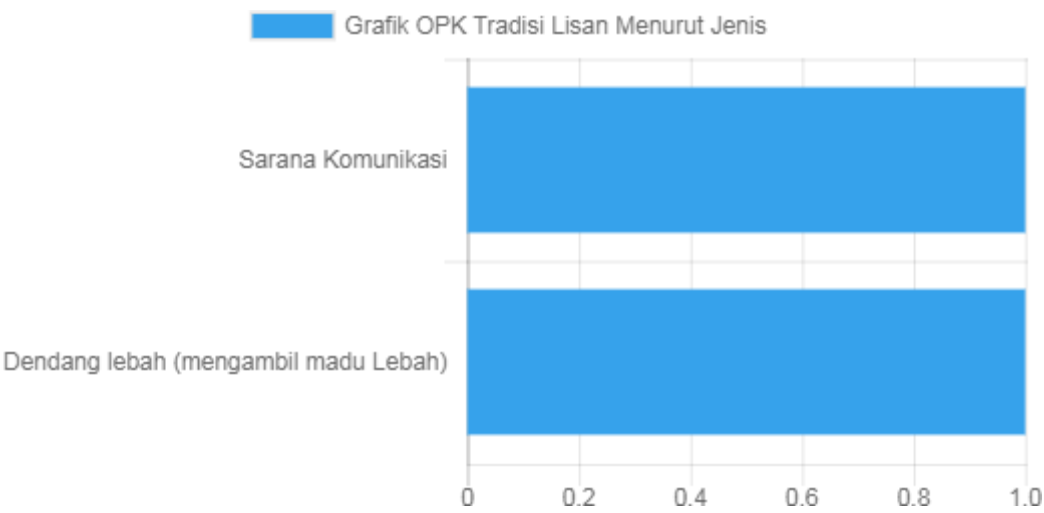
IV. 5 Tradisi Lisan

Statistik OPK Tradisi Lisan

Jumlah Objek Tradisi Lisan		2
Jumlah Lembaga		0
Jumlah Sarana dan Prasarana	Sarana Masyarakat	0
	Sarana Pemerintah	0
Jumlah Produk Hukum		0
Jumlah Permasalahan		0

Terdapat 2 (Dua) objek Tradisi Lisan yang berhasil di data oleh tim survey, dengan beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pemajuan kebudayaan

Grafik OPK Tradisi Lisan Menurut Jenis



Menurut agregasi data yang didapat dalam grafik diatas, terlihat 2 tradisi lisan menurut jenis di dalam kehidupan masyarakat Tamiang sehari – hari

Diagram OPK Tradisi Lisan Menurut Frekuensi Pelaksanaan



Menurut agregasi data yang didapat dalam grafik diatas, terlihat frekuensi dalam pelaksanaannya di dalam kehidupan masyarakat sehari – hari berkisar 100%

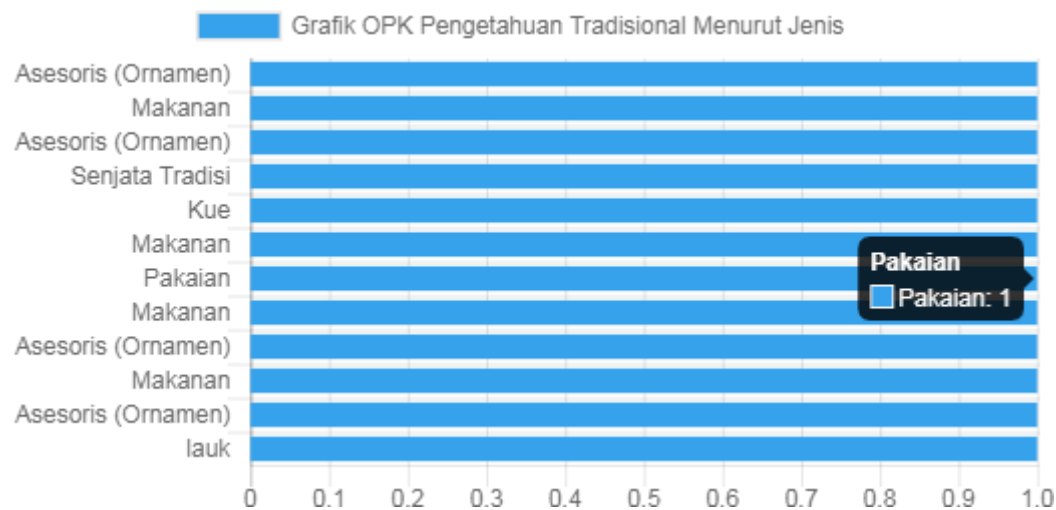
IV. 6 Pengetahuan Tradisional

Statistik OPK Pengetahuan Tradisional

Jumlah Objek Pengetahuan Tradisional		9
Jumlah Lembaga		0
Jumlah Sarana dan Prasarana	Sarana Masyarakat	0
	Sarana Pemerintah	0
Jumlah Produk Hukum		0
Jumlah Permasalahan		0

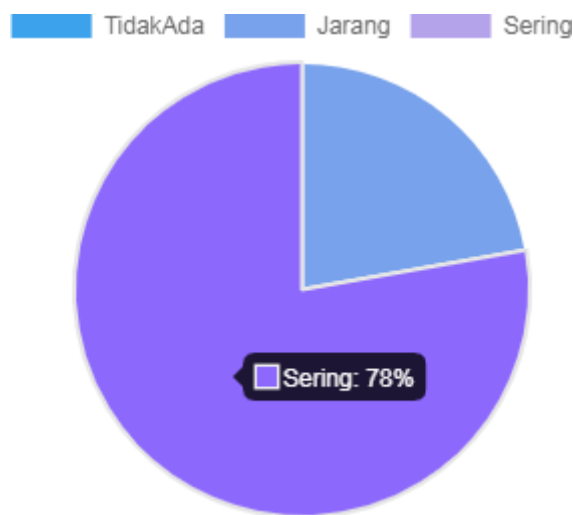
Terdapat 9 (Sembilan) objek Pengetahuan Tradisional yang berhasil di data oleh tim survey, dengan beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pemajuan kebudayaan

Grafik OPK Pengetahuan Tradisional Menurut jenis



Menurut agregasi data yang didapat dalam grafik diatas, terlihat 9 Pengetahuan Tradisional menurut jenis di dalam kehidupan masyarakat Tamiang sehari – hari

Diagram OPK Pengetahuan Tradisional Menurut Frekuensi Pelaksanaan



Menurut agregasi data yang didapat dalam grafik diatas, terlihat frekuensi dalam pelaksanaannya di dalam kehidupan masyarakat sehari – hari berkisar 78%

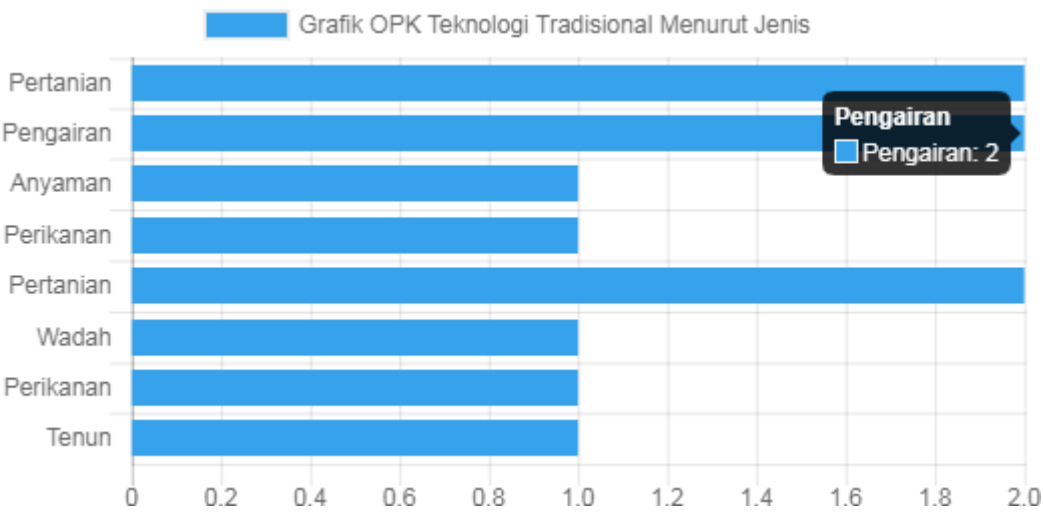
IV. 7 Teknologi Tradisional

Statistik OPK Teknologi Tradisional

Jumlah Objek Teknologi Tradisional		8
Jumlah Lembaga		0
Jumlah Sarana dan Prasarana	Sarana Masyarakat	0
	Sarana Pemerintah	0
Jumlah Produk Hukum		0
Jumlah Permasalahan		

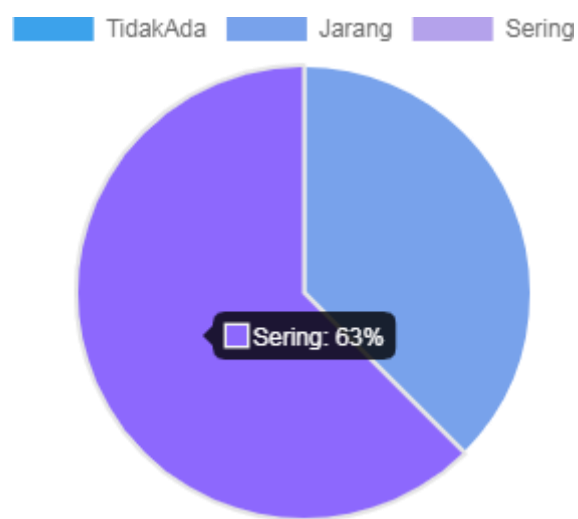
Terdapat 8 (Delapan) objek Teknologi Tradisional yang berhasil di data oleh tim survey, dengan beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pemajuan kebudayaan

Grafik OPK Teknologi Tradisional Menurut Jenis



Menurut agregasi data yang didapat dalam grafik diatas, terlihat 8 Teknologi Tradisional menurut jenis di dalam kehidupan masyarakat Tamiang sehari – hari

Diagram OPK Teknologi Tradisional Menurut Frekuensi Pelaksanaan



Menurut agregasi data yang didapat dalam grafik diatas, terlihat frekuensi teknologi tradisional dalam pelaksanaannya di dalam kehidupan masyarakat sehari – hari berkisar 63%

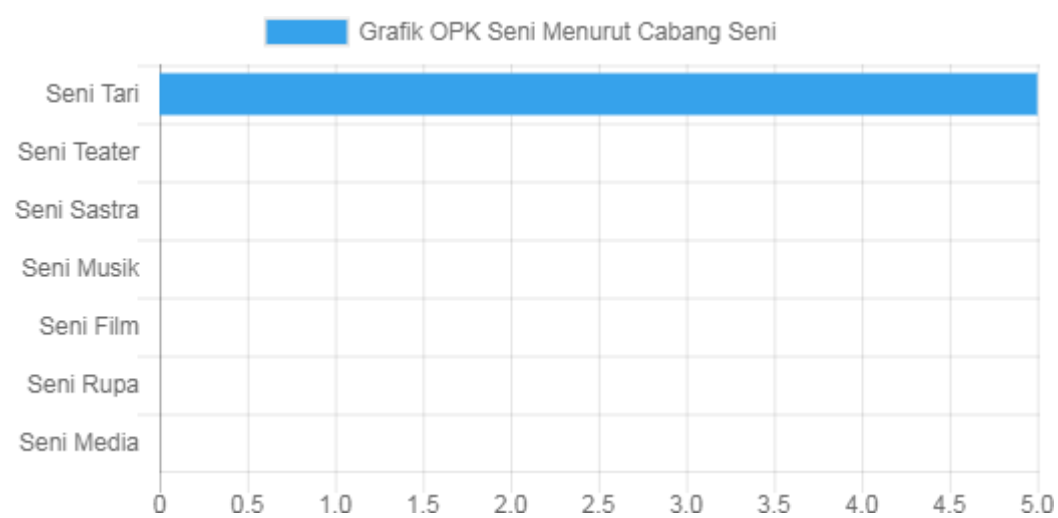
IV. 8 Seni

Statistik OPK Seni

Jumlah Objek Seni		5
Jumlah Lembaga		0
Jumlah Sarana dan Prasarana	Sarana Masyarakat	0
	Sarana Pemerintah	0
Jumlah Produk Hukum		0
Jumlah Permasalahan		0

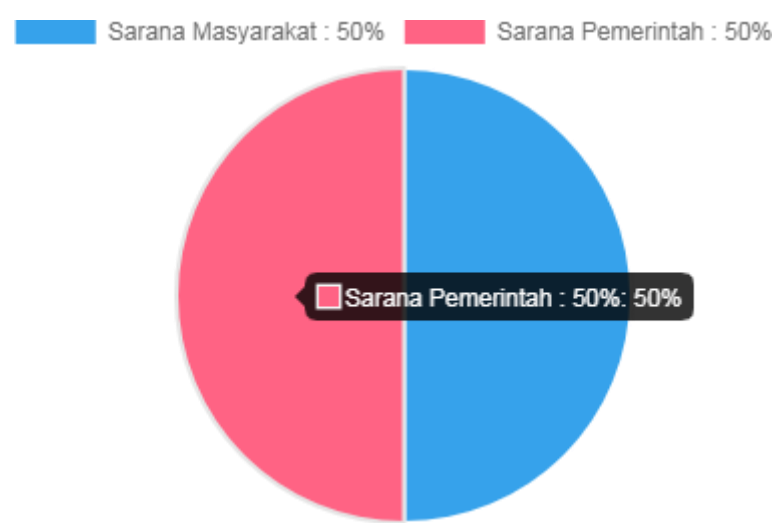
Terdapat 5 (Lima) objek seni Tamiang yang berhasil di data oleh tim survey, dengan beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pemajuan kebudayaan

Grafik OPK Seni Menurut Cabang Seni



Menurut agregasi data yang didapat dalam grafik diatas, terlihat 5 (lima) Seni Tamiang menurut cabang seni di dalam kehidupan masyarakat Tamiang sehari – hari

Diagram Persentase Sarana Prasarana yang Mendukung OPK Seni



Menurut agregasi data yang didapat dalam grafik diatas, terlihat sarana pemerintah dan sarana masyarakat untuk seni seimbang yaitu masing – masing 50%.

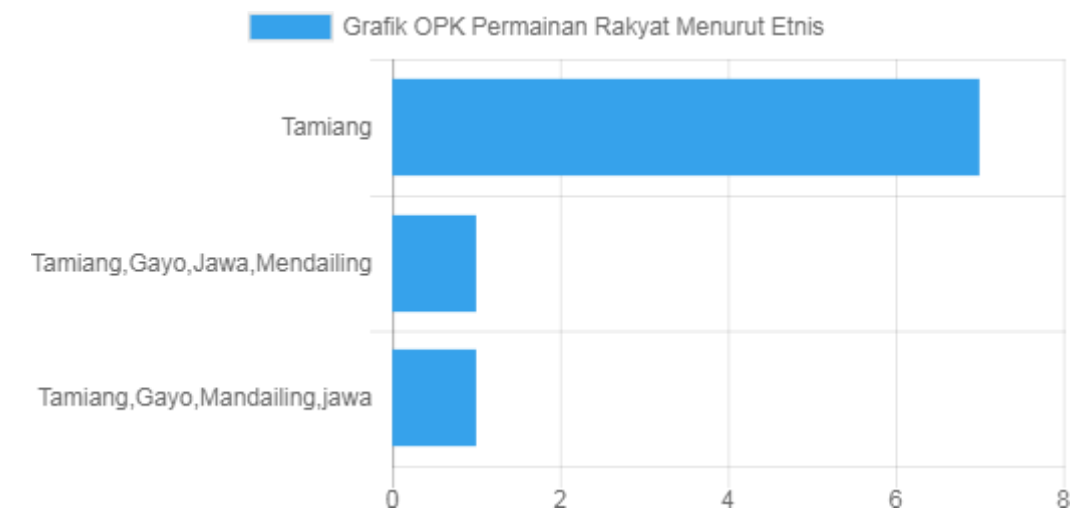
IV. 9 Permainan Rakyat

Statistik OPK Permainan Rakyat

Jumlah Objek Permainan Rakyat		9
Jumlah Lembaga		0
Jumlah Sarana dan Prasarana	Sarana Masyarakat	0
	Sarana Pemerintah	0
Jumlah Produk Hukum		0
Jumlah Permasalahan		2

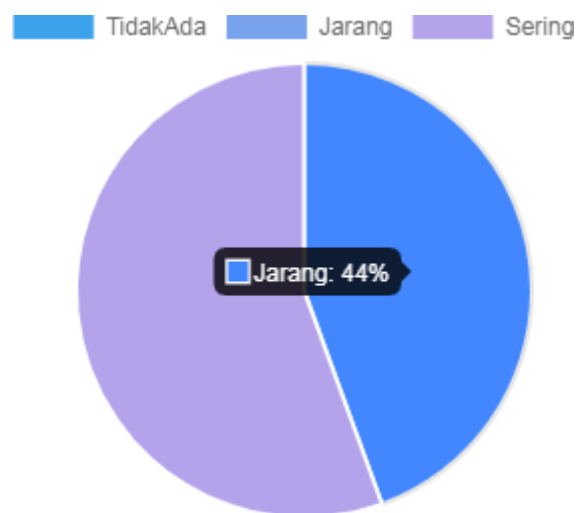
Terdapat 9 (Sembilan) objek permainan rakyat Tamiang yang berhasil di data oleh tim survey, dengan beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pemajuan kebudayaan

Grafik OPK Permainan Rakyat Menurut Etnis



Menurut agregasi data yang didapat dalam grafik diatas, terlihat permainan etnis tradisi Tamiang mendominasi menurut etnis di dalam kehidupan masyarakat Tamiang sehari – hari

Diagram OPK Permainan Rakyat Menurut Frekuensi Pelaksanaan



Menurut agregasi data yang didapat dalam grafik diatas, terlihat frekuensi pelaksanaan permainan tradisi masih tergolong sering dimainkan sekitar 56%.

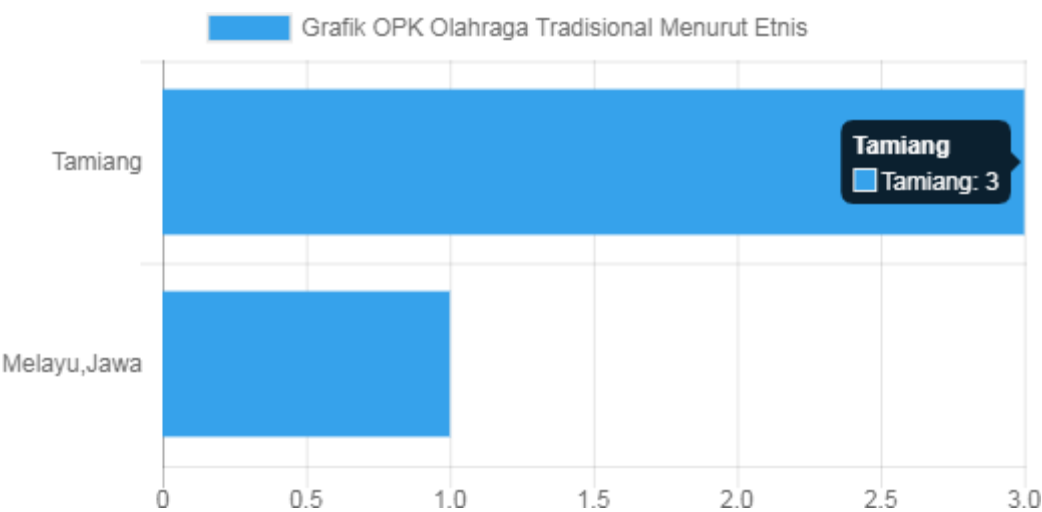
IV. 10 Olahraga Tradisional

Statistik OPK Olahraga Tradisional

Jumlah Objek Olahraga Tradisional		4
Jumlah Lembaga		1
Jumlah Sarana dan Prasarana	Sarana Masyarakat	1
	Sarana Pemerintah	1
Jumlah Produk Hukum		0
Jumlah Permasalahan		4

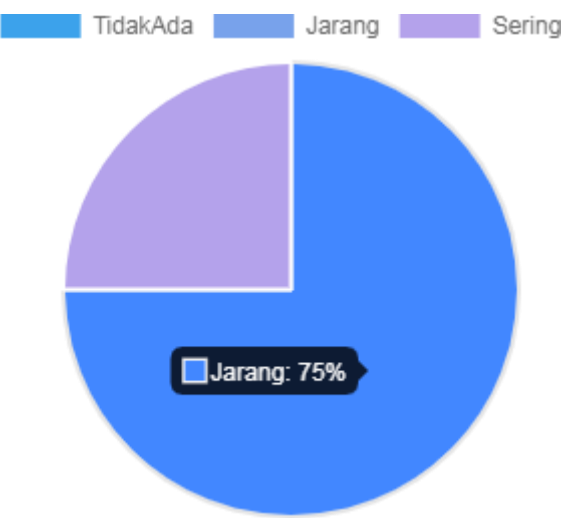
Terdapat 4 (Empat) objek olahraga tradisional Tamiang yang berhasil di data oleh tim survey, dengan beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pemajuan kebudayaan

Grafik OPK Olahraga Tradisional Menurut Etnis



Menurut agregasi data yang didapat dalam grafik diatas, terlihat olahraga tradisional etnis tradisi Tamiang mendominasi menurut etnis di dalam kehidupan masyarakat Tamiang sehari – hari.

Diagram OPK Olahraga Tradisional Menurut Frekuensi Pelaksanaan



Menurut agregasi data yang didapat dalam grafik diatas, terlihat frekuensi pelaksanaan olahraga tradisional tergolong jarang dimainkan dimasyarakat tamiang , jika didalam persentase maka sekitar 56%.

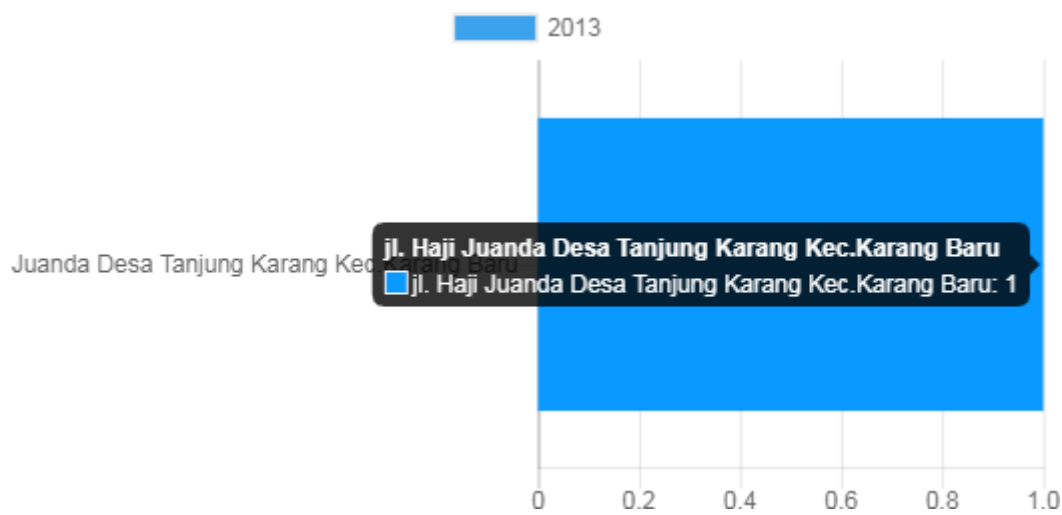
IV. 11 Cagar Budaya

Statistik OPK Cagar Budaya

Jumlah Objek Cagar Budaya		39
Jumlah Lembaga		0
Jumlah Sarana dan Prasarana	Sarana Masyarakat	0
	Sarana Pemerintah	0
Jumlah Produk Hukum		0
Jumlah Permasalahan		2

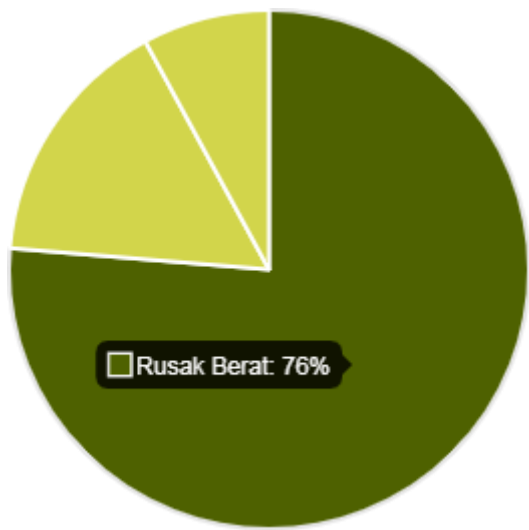
Terdapat 39 (Tiga Puluh Sembilan) cagar budaya Tamiang yang berhasil di data oleh tim survey, dengan beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pemajuan kebudayaan

Grafik OPK Cagar Budaya Menurut Tahun Penetapan



Menurut agregasi data yang didapat dalam grafik diatas, terlihat urutan cagar budaya menurut tahun penetapan.

Diagram OPK Cagar Budaya Menurut Kondisi Aktual



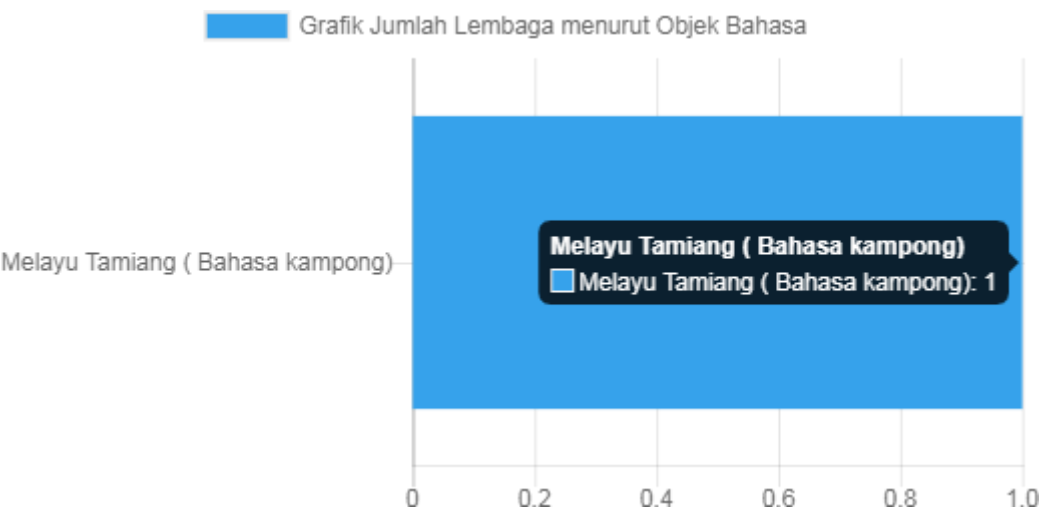
Menurut agregasi data yang didapat dalam grafik diatas, terlihat kondisi actual cagar budaya Tamiang sebanyak 76% dalam kondisi rusak berat

BAB V

DATA SUMBER DAYA MANUSIA KEBUDAYAAN
DAN LEMBAGA KEBUDAYAAN

V. 1 Bahasa

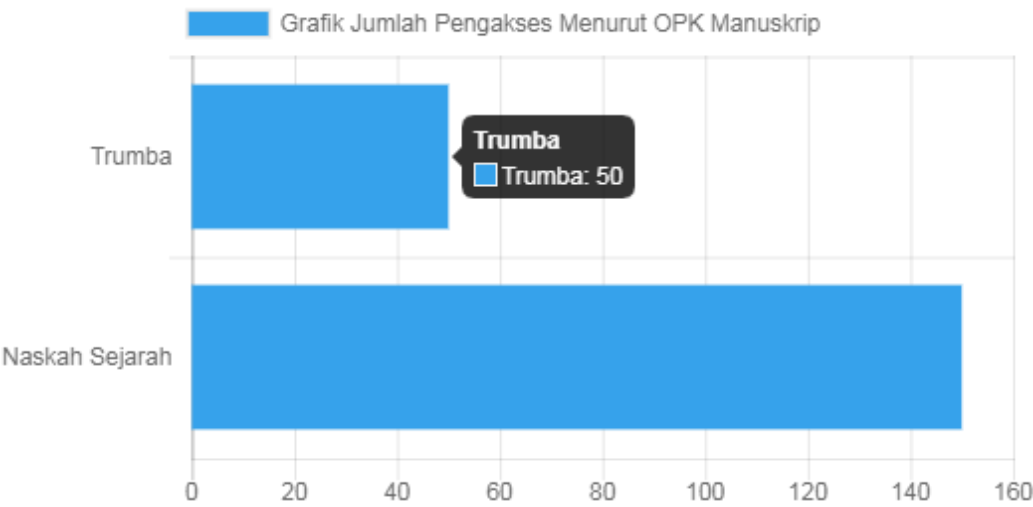
Grafik Jumlah Lembaga Menurut Objek Bahasa



Menurut agregasi data yang didapat dalam grafik diatas terdapat 1 (satu) lembaga bahasa yang aktif didalam melestarikan bahasa Melayu Tamiang (Kampung) dalam kehidupan sehari – hari.

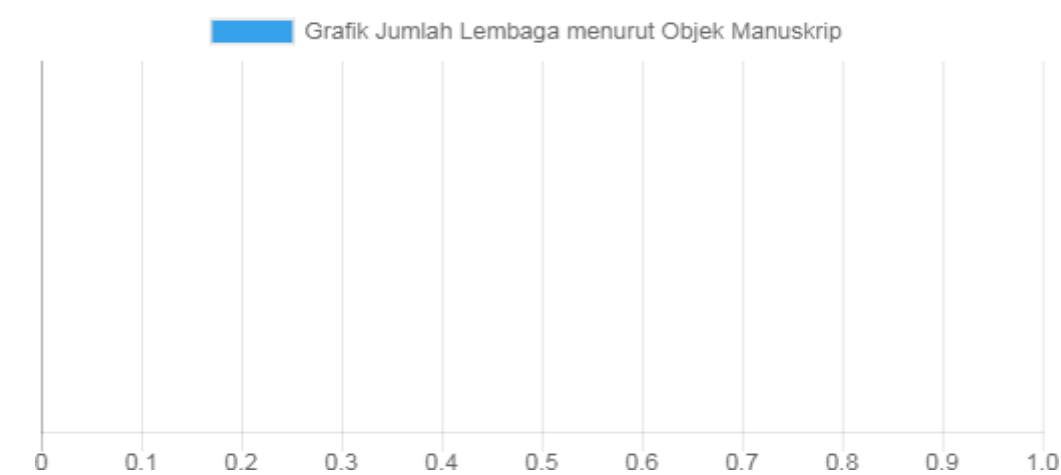
V. 2 Manuskrip

Grafik Jumlah Pengakses



Menurut agregasi data yang didapat dalam grafik diatas terlihat jumlah pengakses Trumba dan Naskah Sejarah Tamiang Menurut OPK Manuskrip

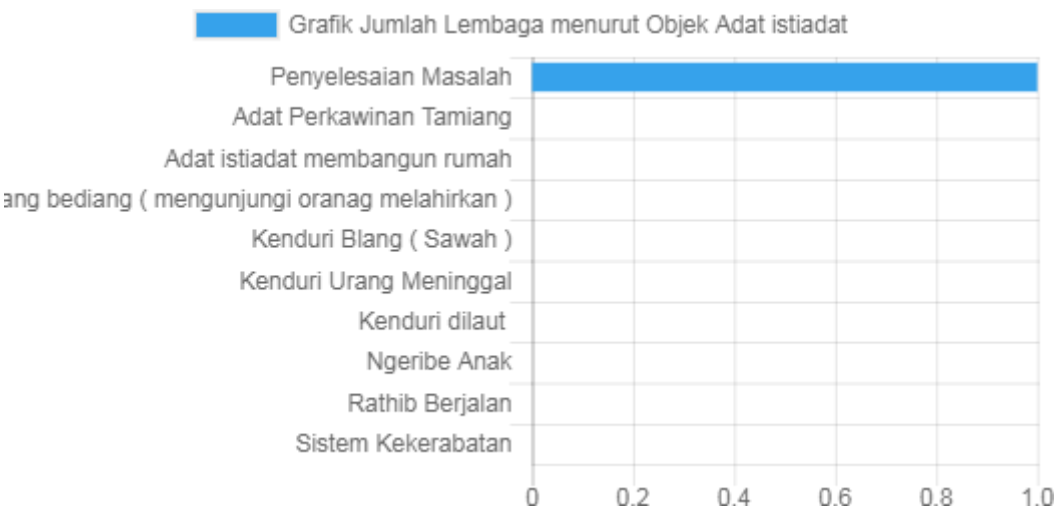
Grafik Jumlah Lembaga Menurut Objek Manuskrip



Menurut agregasi data yang didapat dalam grafik diatas menunjukkan tidak adanya lembaga menurut objek manuskrip.

V. 3 Adat Istiadat

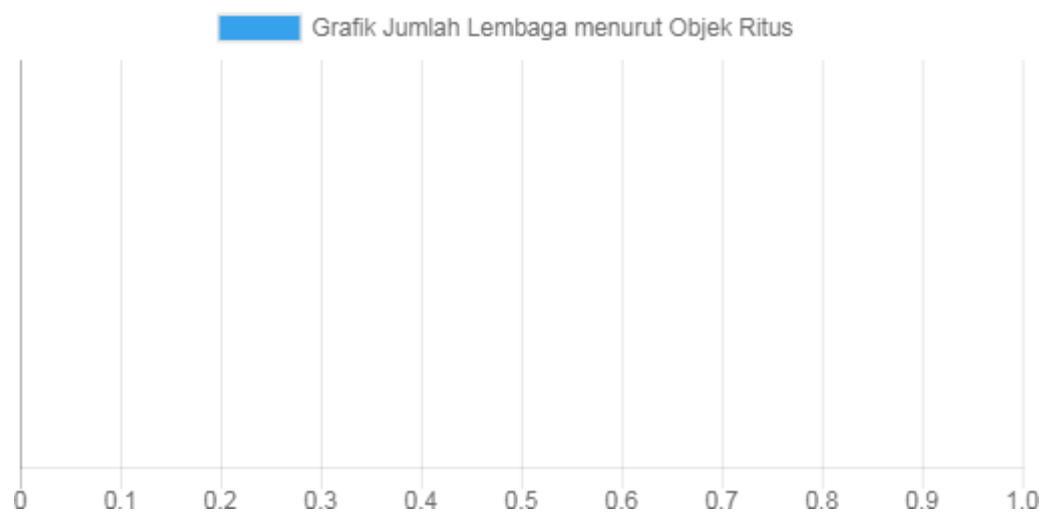
Grafik Jumlah Lembaga Menurut Objek Adat Istiadat



Menurut agregasi data yang didapat dalam grafik jumlah lembaga menurut objek adat istiadat diatas lembaga penyelesaian Masalah di masyarakat tamiang lebih besar jumlahnya.

V. 4 Ritual Khusus

Grafik Jumlah Lembaga Menurut Objek Ritus



Menurut agregasi data yang didapat dalam grafik diatas menunjukkan tidak adanya lembaga menurut objek ritual khusus.

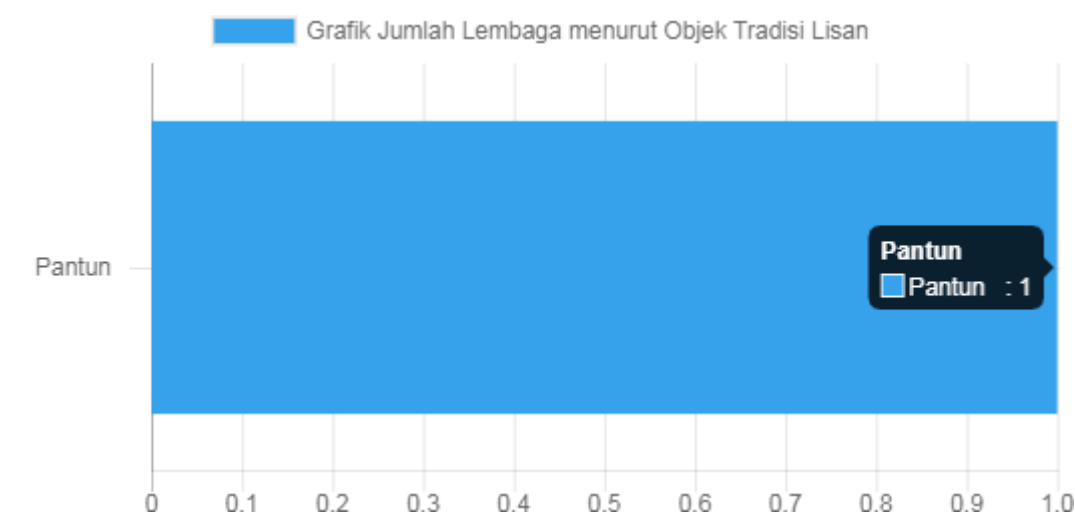
V. 5 Tradisi Lisan

Grafik Jumlah Penutur OPK Tradisi Lisan



Menurut agregasi data yang didapat dalam grafik jumlah penutur menurut OPK Tradisi Lisan sebanyak 50 orang untuk pantun dan 50 orang untuk deden (Dendang).

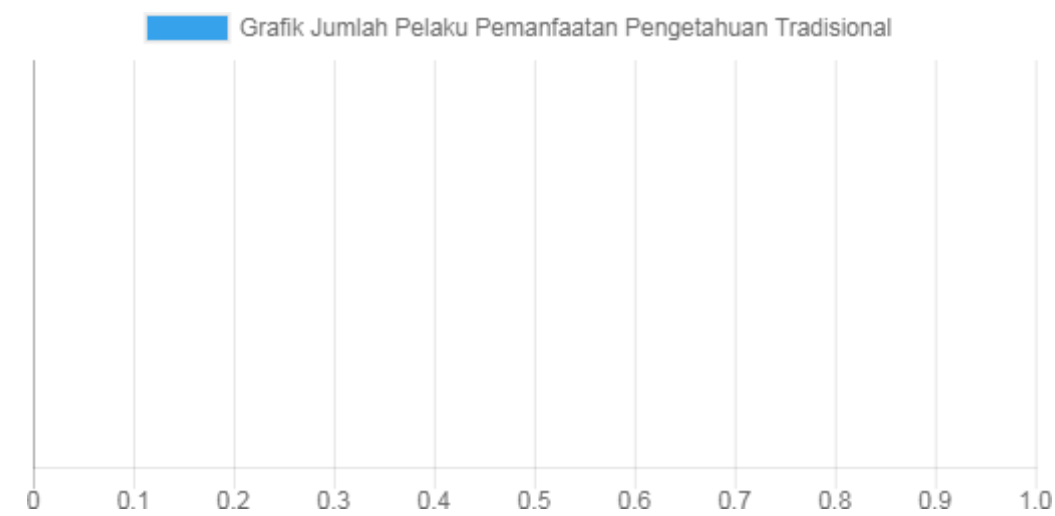
Grafik Jumlah Lembaga Menurut Objek Tradisi lisan



Menurut agregasi data yang didapat dalam grafik jumlah lembaga Objek Tradisi Lisan terdapat 1 lembaga dalam pelestarian pantun.

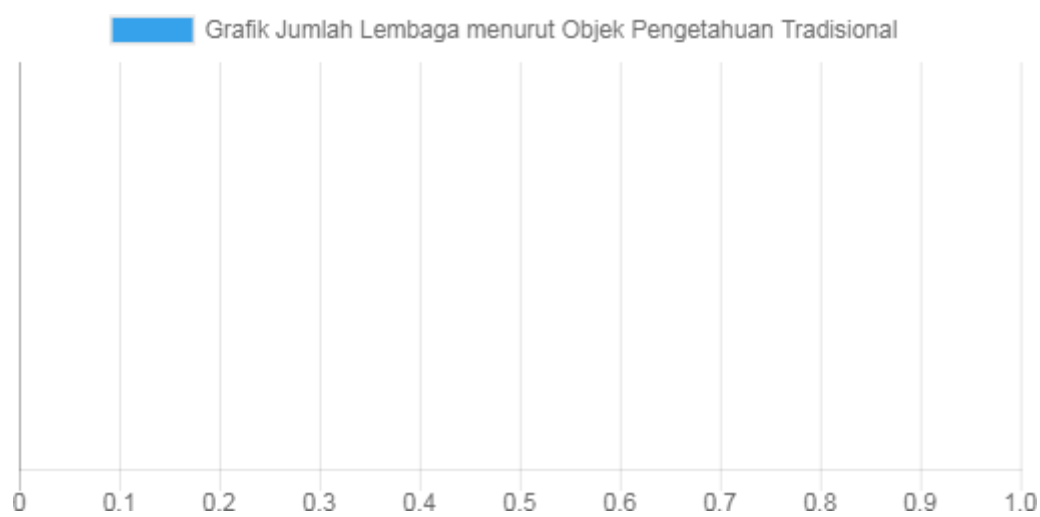
V. 6 Pengetahuan Tradisional

Grafik Jumlah Pelaku Pemanfaatan Pengetahuan Tradisional



Menurut agregasi data yang didapat dalam grafik jumlah pelaku pemanfaatan pengetahuan tradisional terdapat rata – rata per pengetahuan 20 sampai dengan 1000 orang.

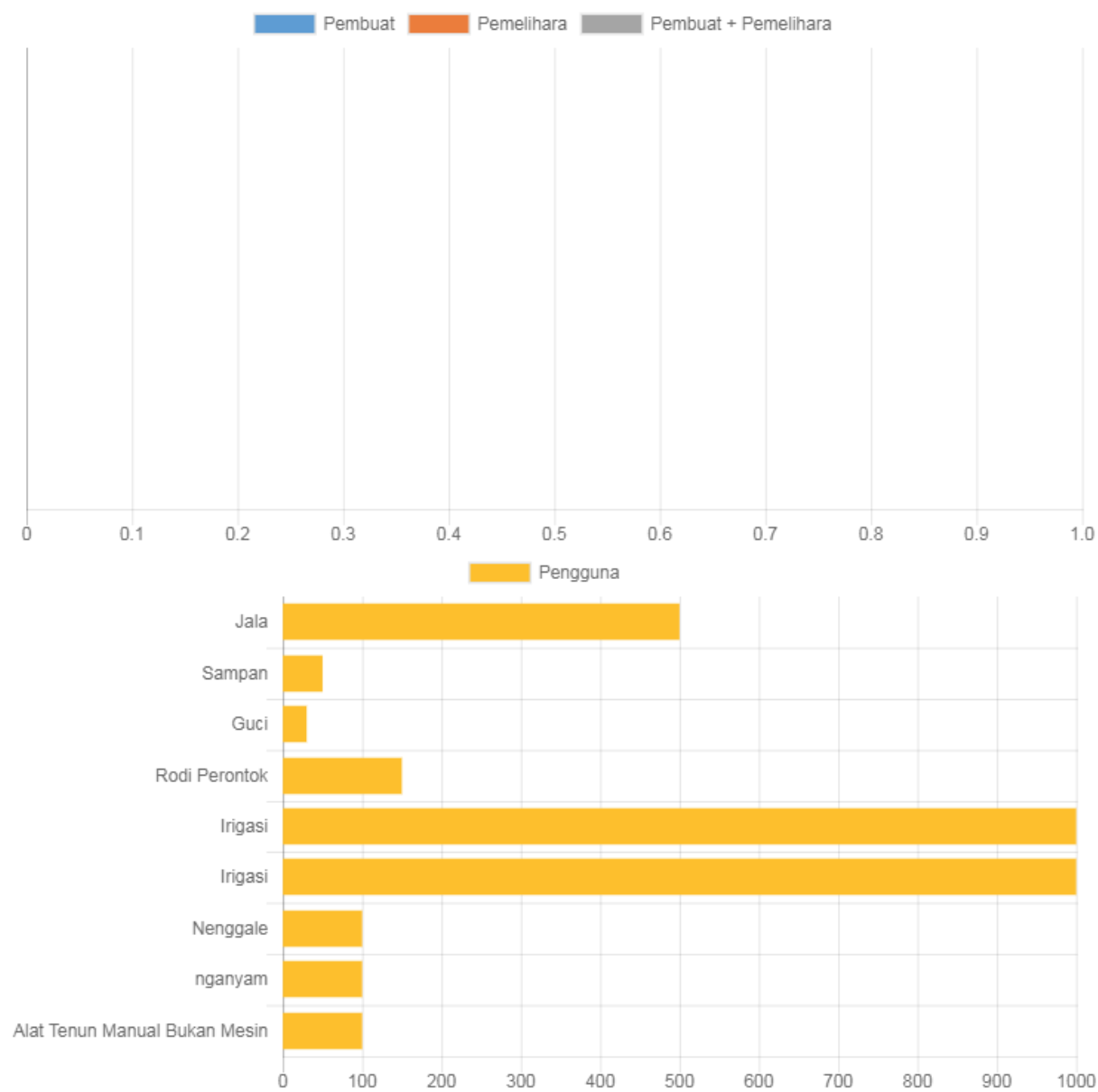
Grafik Jumlah Lembaga Menurut Objek Pengetahuan Tradisional



Menurut agregasi data yang didapat dalam grafik jumlah lembaga menurut objek pengetahuan tradisional tidak tersedia.

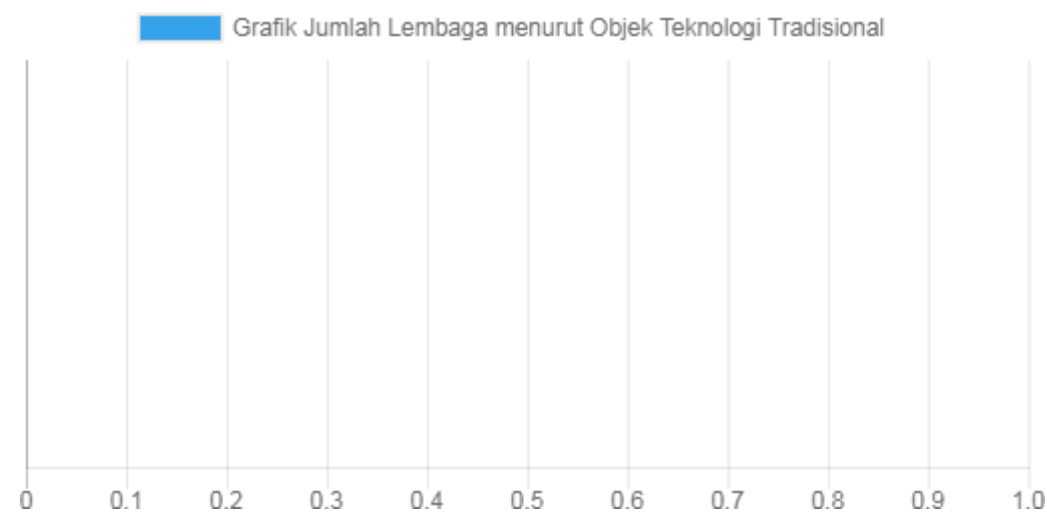
V. 7 Teknologi Tradisional

Grafik Jumlah Pelaku Pemanfaatan Teknologi Tradisional



Menurut agregasi data yang didapat dalam grafik jumlah pelaku pemanfaatan teknologi tradisional dalam kisaran 1 – 1000 orang didalam kehidupan masyarakat tamiang sehari-hari.

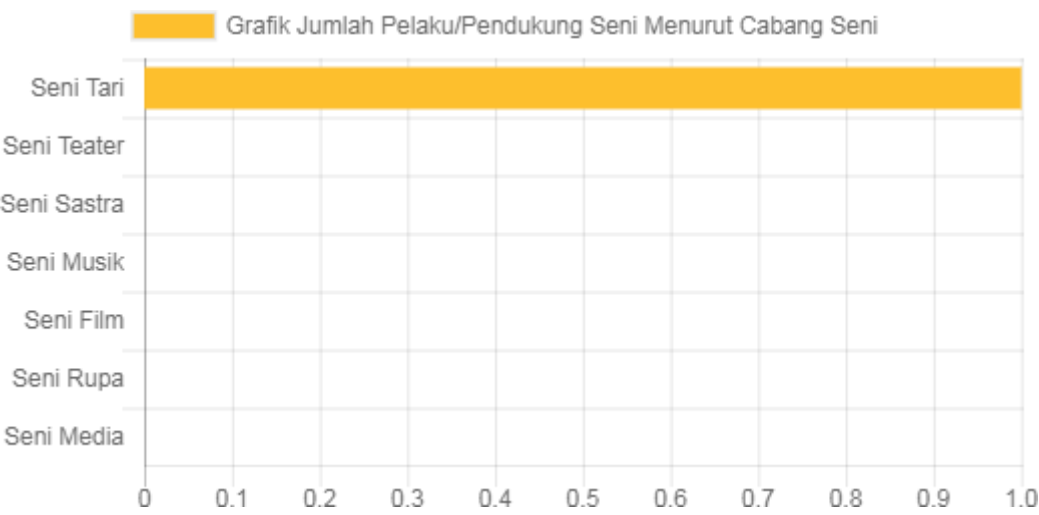
Grafik Jumlah Lembaga Menurut Objek Teknologi Tradisional



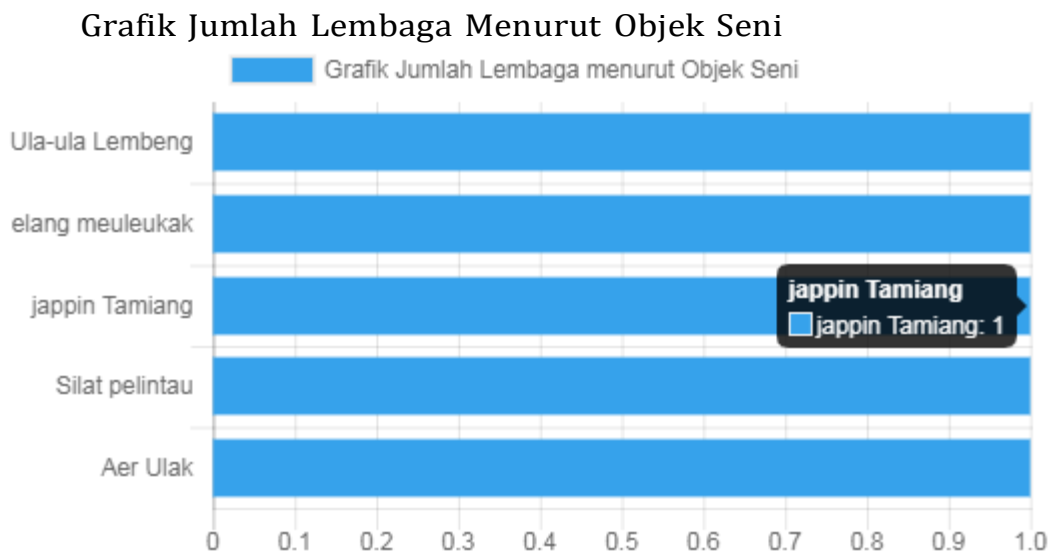
Menurut agregasi data yang didapat dalam grafik jumlah lembaga menurut objek teknologi tradisional tidak terdapat satu pun lembaga yang menangani teknologi tradisional.

V. 8 Seni

Grafik Jumlah Pelaku/Pendukung Seni Menurut Cabang Seni

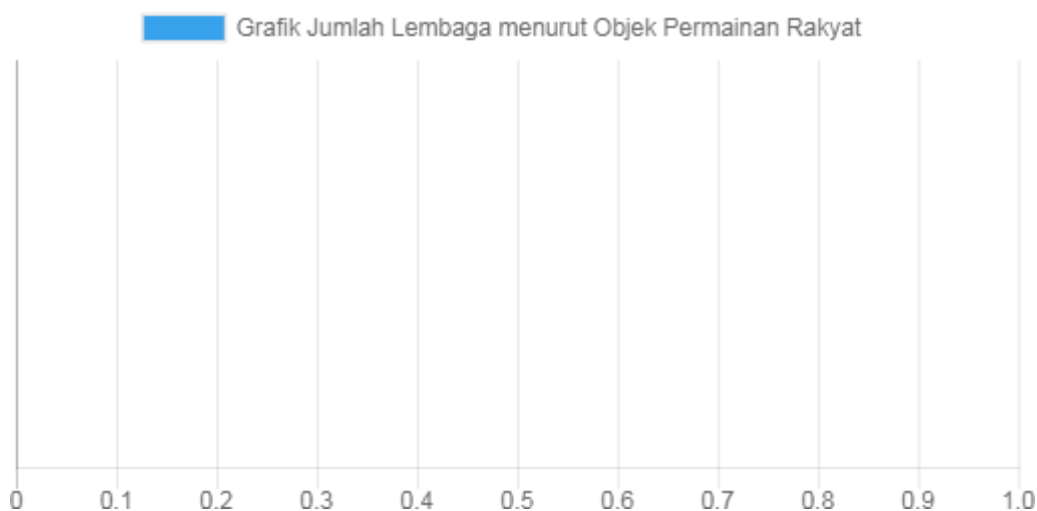


Menurut agregasi data yang didapat dalam grafik jumlah pelaku/pendukung seni menurut cabang seni yang terbesar adalah cabang seni tari.



Menurut agregasi data yang didapat dalam grafik jumlah lembaga menurut objek seni semua objek seni memiliki jumlah yang sama antar satu lembaga dengan lembaga yang lainnya.

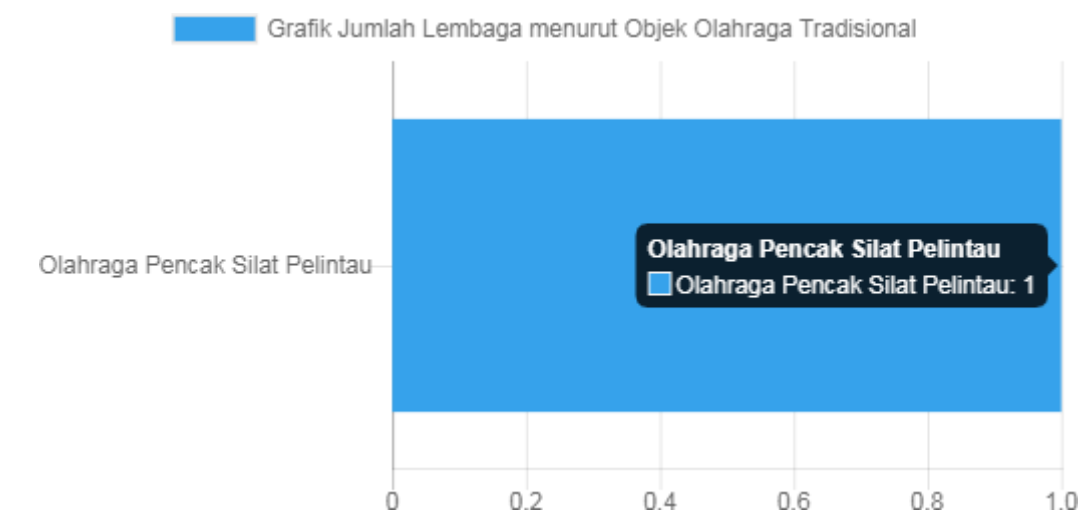
V. 9 Permainan Rakyat



Menurut agregasi data yang didapat dalam grafik jumlah lembaga menurut objek permainan rakyat maka tamiang belum memiliki satu pun lembaga yang menangani permainan rakyat.

V. 10 Olahraga Tradisional

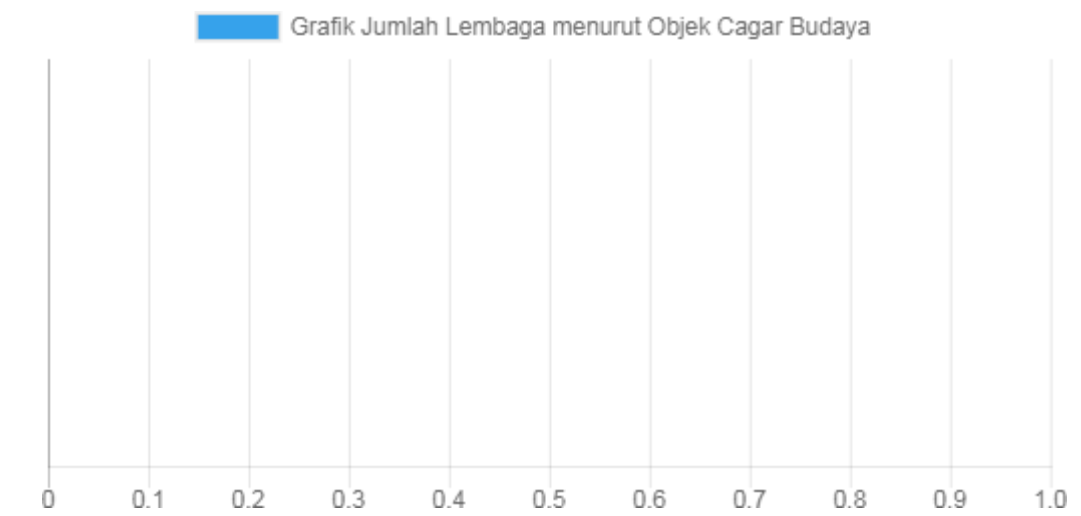
Grafik Jumlah Lembaga Menurut Objek Olahraga Tradisional



Menurut agregasi data yang didapat dalam grafik jumlah lembaga menurut objek olah raga tradisional terdapat 1 lembaga yaitu lembaga yang menanngani olahraga pencak silat pelintau di Tamiang.

V. 11 Cagar Budaya

Grafik Jumlah Lembaga Menurut Objek Cagar Budaya



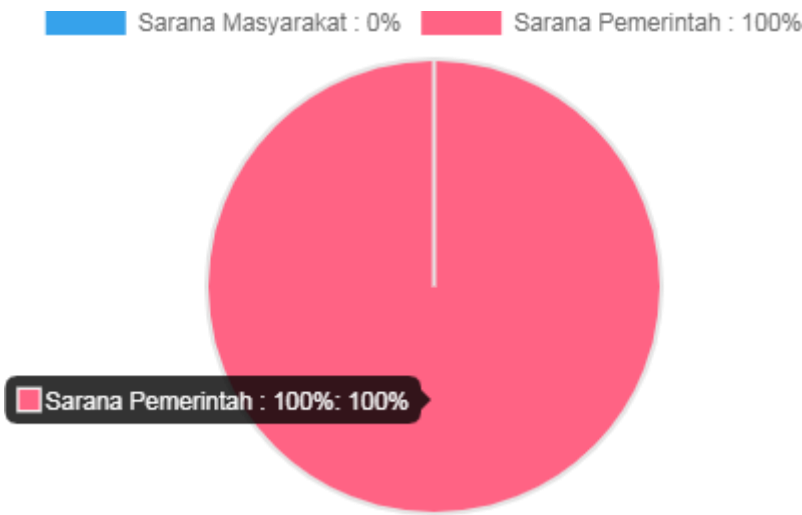
Menurut agregasi data yang didapat dalam grafik jumlah lembaga menurut objek cagar budaya maka tidak ada satupun lembaga yang menangani cagar budaya di Aceh Tamiang selain bidang kebudayaan.

BAB VI

DATA SARANA DAN PRASARANA KEBUDAYAAN

VI. 1 Bahasa

Diagram Persentase Sarana Prasarana yang Mendukung OPK Bahasa



Menurut agregasi data yang didapat dalam diagram persentase sarana prasarana yang mendukung OPK Bahasa adalah 100% sarana pemerintah.

VI. 2 Manuskrip

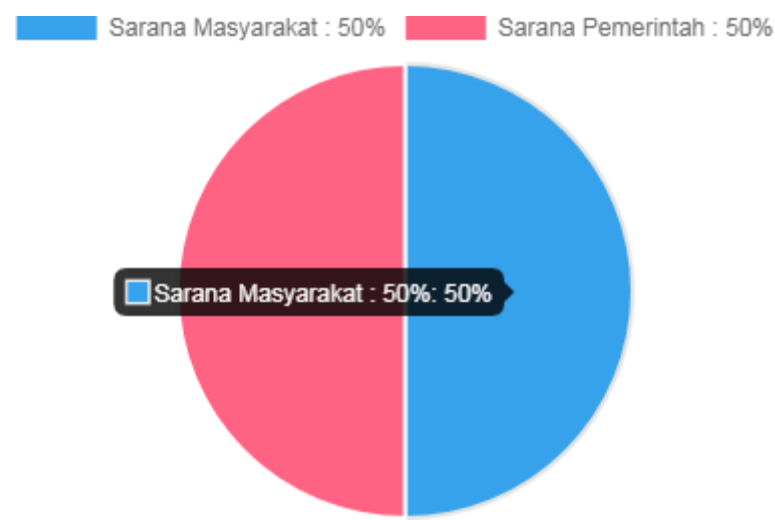
Diagram Persentase sarana prasarana yang mendukung OPK Manuskrip



Menurut agregasi data yang didapat dalam grafik jumlah lembaga menurut objek manuskrip maka tidak ada satupun lembaga yang menangani manuskrip di Aceh Tamiang selain bidang kebudayaan.

VI. 3 Adat Istiadat

Diagram Persentase Sarana Prasarana OPK Adat Istiadat



Menurut agregasi data yang didapat dalam diagram persentase sarana prasarana yang mendukung OPK Adat Istiadat adalah 50% sarana pemerintah dan 50% sarana masyarakat.

VI. 4 Ritual Khusus

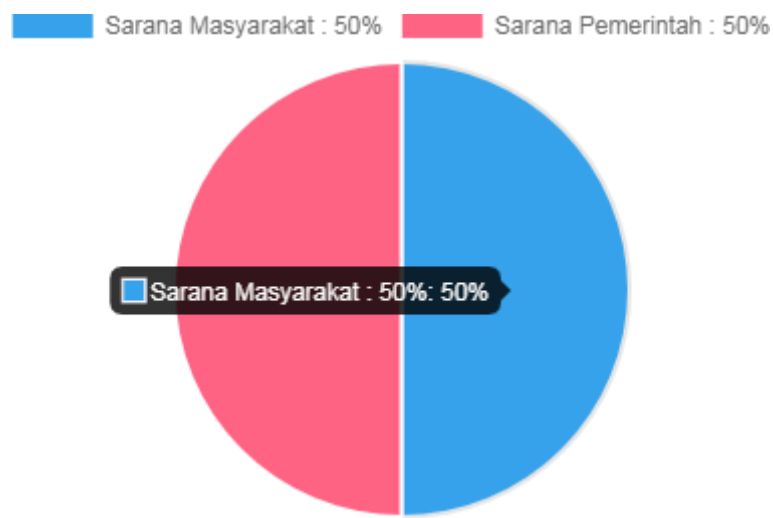
Diagram Persentase Sarana Prasarana yang Mendukung OPK Ritus



Menurut agregasi data yang didapat dalam diagram persentase sarana prasarana yang mendukung OPK Ritual Khusus menunjukkan tidak adanya sarana pemerintah dan sarana masyarakat.

VI. 5 Tradisi Lisan

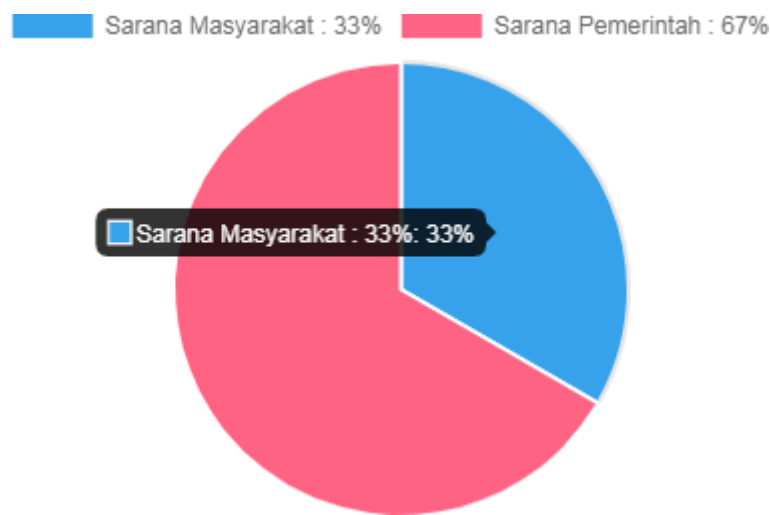
Diagram Persentase Sarana Prasarana yang Mendukung OPK Tradisi Lisan



Menurut agregasi data yang didapat dalam diagram persentase sarana prasarana yang mendukung OPK Tradisi Lisan adalah 50% sarana pemerintah dan 50% sarana masyarakat.

VI. 6 Pengetahuan Tradisional

Diagram Persentase Sarana Prasarana yang Mendukung OPK Pengetahuan Tradisional



Menurut agregasi data yang didapat dalam diagram persentase sarana prasarana yang mendukung OPK Tradisi Lisan adalah 67% sarana pemerintah dan 33% sarana masyarakat.

VI. 7 Teknologi Tradisional

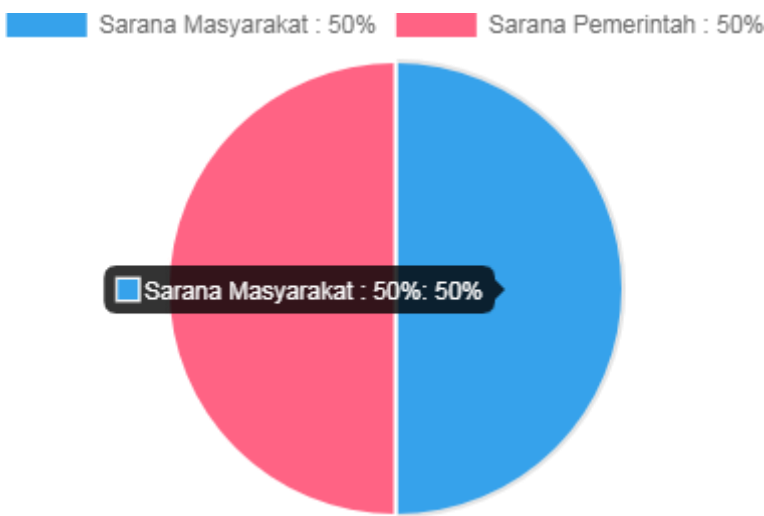
Diagram Persentase Sarana Prasarana yang Mendukung OPK Teknologi Tradisional



Menurut agregasi data yang didapat dalam diagram persentase sarana prasarana yang mendukung OPK Ritual Khusus menunjukkan tidak adanya sarana pemerintah dan sarana masyarakat.

VI. 8 Seni

Diagram Persentase Sarana Prasarana Yang Mendukung OPK Seni



Menurut agregasi data yang didapat dalam diagram persentase sarana prasarana yang mendukung OPK Seni adalah 50% sarana pemerintah dan 50% sarana masyarakat.

VI. 9 Permainan Rakyat

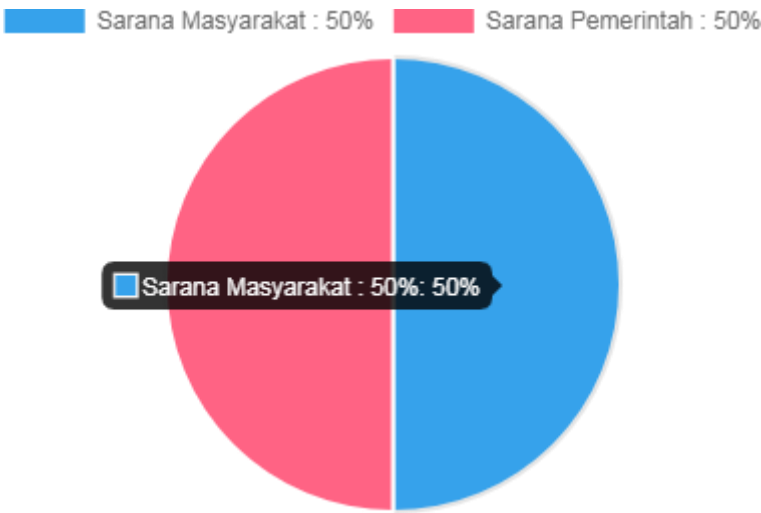
Diagram Persentase Sarana Prasarana Yang Mendukung OPK Permainan Rakyat



Menurut agregasi data yang didapat dalam diagram persentase sarana prasarana yang mendukung OPK Permainan Rakyat menunjukkan tidak adanya sarana pemerintah dan sarana masyarakat

VI. 10 Olahraga Tradisional

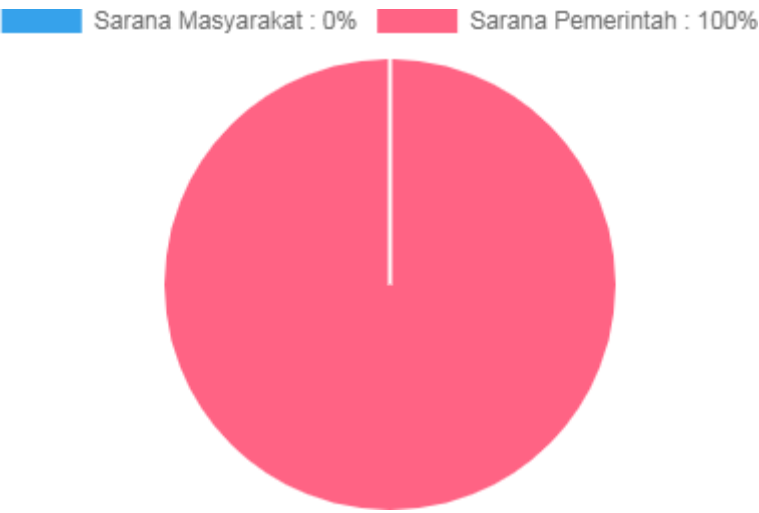
Diagram Persentase Sarana Prasarana Yang Mendukung OPK Olahraga Tradisional



Menurut agregasi data yang didapat dalam diagram persentase sarana prasarana yang mendukung OPK Olahraga Tradisional adalah 50% sarana pemerintah dan 50% sarana masyarakat.

VI. 11 Cagar Budaya

Diagram Persentase Sarana Prasarana Yang Mendukung OPK Cagar Budaya



Menurut agregasi data yang didapat dalam diagram persentase sarana prasarana yang mendukung OPK Cagar Budaya hanya berasal dari pemerintah.

BAB VII
PERMASALAHAN DAN
UPAYA

VII.1.1 BAHASA

Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
					2024	2029	2034	2039
1. Aspek Nilai : Penggunaan bahasa Tamiang untuk berkomunikasi dikalangan generasi muda masih minim	1. Meningkatkan penggunaan bahasa Tamiang dalam segala bentuk komunikasi	1. Penerapan penggunaan bahasa Melayu terutama bahasa melayu Tamiang (Kampong) dalam segala bentuk komunikasi	1. Tenaga Pendidik, pelajar, tokoh, SKPD organisasi, masyarakat	1. - Pemahaman mengenai makna bahasa Tamiang yang memiliki pembagian penggunaan bahasa Tamiang - Menanamkan sejak dini bahasa Tamiang kepada anak - anak, membiasakan menggunakan bahasa Tamiang dan menghilangkan anggapan bahwa bahasa Tamiang adalah bahasa kuno - Penerapan penggunaan bahasa Tamiang dalam proses belajar mengajar dalam waktu -waktu tertentu untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Tamiang serta menginventarisir sumber literasi tamiang, membentuk komunitas literasi tradisi tamiang.	- Penyusunan dan pembenahan program pelajaran bahasa Tamiang didalam kurikulum - Tersusunnya dokumen bahasa Tamiang sebagai acuan baku dalam pembelajaran bahasa Tamiang baik secara formal dan non formal, serta penyusunan program, perancangan guna pelestarian bahasa Tamiang - Teridentifikasinya kebijakan pusat dan daerah dan implementasi dalam dokumen perencanaan dan penganggaran mengenai kebudayaan	- Tersedianya lembaga dan komunitas bahasa Tamiang sebagai saran komunikasi baik dalam lingkup formal maupun non formal guna mengembangkan dan melestarikan bahasa Tamiang - Terlaksanannya pelatihan baik bagi Penutur ahli tata bahasa Tamiang maupun bagi calon penutur ahli tata bahasa Tamiang - Tersedianya regulasi yang menyeluruh untuk pemajuan kebudayaan.	- Penerapan penggunaan bahasa Tamiang dalam waktu tertentu baik dalam dunia pendidikan, pemerintahan, lembaga, komunitas, dan lingkungan masyarakat - Terterapkannya program pelestarian dan peningkatan keterampilan bahasa Tamiang, sosialisasi melalui pelatihan dan sosialisasi berbahasa Tamiang yang benar baikdilingkungan formal maupun non formal - Terwujudnya komitmen bersama dalam pemajuan kebudayaan	- Meningkatnya penggunaan bahasa Tamiang dalam segala aspek komunikasi - Meningkatnya keterampilan penggunaan bahasa Tamiang di masyarakat dan meningkatnya jumlah penutur ahli tata bahasa Tamiang - Meningkatnya pemajuan kebudayaan di Kabupaten Aceh Tamiang
2. Aspek Fisik : Rendahnya keterampilan penggunaan bahasa Tamiang, berkurangnya penutur ahli bahasa Tamiang yang menguasai tata bahasa Tamiang yang baik, serta kurangnya literasi dan kajian mengenai bahasa tradisi Tamiang	2. Meningkatkan keterampilan penggunaan bahasa Tamiang, meningkatkan jumlah penutur ahli tata bahasa Tamiang, memperbanyak sumber literasi dan menambah jumlah kajian bahasa tradisi Tamiang	2. Meningkatkan kualitas serta kuantitas SDM penutur ahli tata bahasa Tamiang dan terimplementasikan Melayu Tamiang dalam aspek komunikasi dan untuk mengembangkan potensi masyarakat Tamiang dalam literasi tradisi Tamiang	2. Tenaga pendidik, pelajar, SKPD, penutur ahli tata bahasa Tamiang, tokoh masyarakat, lembaga	2. - Perumusan dokumen tentang bahasa Tamiang yang bisa diterapkan baik di kegiatan formal dan informal - Peningkatan SDM ahli bahasa Tamiang baik secara kuantitas dan kualitas - Penerapan bahasa Tamiang yang sesuai dengan kaidah tata bahasa Melayu Tamiang				
3. Aspek kebijakan : Minimnya regulasi, kebijakan, dan alokasi anggaran untuk perlindungan bahasa Tamiang	3. Meningkatkan regulasi, kebijakan, dan alokasi anggaran untuk perlindungan bahasa Tamiang	3. Meningkatkan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan dan pembinaan terhadap SDM pemajuan kebudayaan	3. SKPD yang menanganaiurusan kebudayaan, perencanaan, dan keuangan dan DPRD	3. - Identifikasi kebijakan pusat dan daerah - Perumusan kebijakan dan regulasi, implementasi kebijakan dalam dokumen perencanaan dan penganggaran - Komitmen bersama terhadap pemajuan kebudayaan				

VII.1.2 MANUSKRIP

Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
					2024	2029	2034	2039
1. Aspek Nilai : Disharmoni antara nilai spiritual dan kemanusiaan dengan cinta alam	1. Menyeimbangkan pesan nilai budaya antara nilai spiritual dan kemanusiaan dengan cinta alam kepada masyarakat .	1. Menanamkan secara seimbang nilai religi, kemanusiaan dan cinta alam yang termagtub dalam manuskrip	1. Pelajar/Siswa Terpaparkan/terinternalisasi akan nilai manuskrip	1. - Mengidentifikasi nilai-nilai yang tertuang dalam manuskrip - Menerjemahkan nilai-nilai yang tertuang dalam manuskrip tersebut - Diseminasi nilai-nilai yang tertuang dalam manuskrip - Proses aktualisasi nilai-nilai manuskrip	1. Tersedianya tujuh dokumen terjemahan manuskrip yang teridentifikasi	1. Tersampainya hasil penerjemahaan dalam berbagai media yang dapat diakses oleh publik dan sasaran rekomendasi	1. Terlaksananya aktualisasinilai-nilai manuskrip di sekolah-sekolah	1. Sudah membudayanya nilai-nilai dalam manuskrip
2. Aspek Fisik : Kuatnya status kepemilikan manuskrip induvidu yang sulit di akses dan tingginya kerentanan manuskrip terhadap kerusakan	2. Membuat manuskrip dengan status kepemilikan individu mudah di akses - Meningkatkan perlindungan terhadap Manuskrip	2. Memudahkan penerjemahan dan perawatan manuskrip	2. Pemilik manuskrip	2. - Duplikasi dan Digitalisasi manuskrip - pembinaan para ahli perawatan manuskrip - Tersedianya sarana dan prasarana untuk penyimpanan manuskrip yang layak	2. Terakses nya manuskrip milik pribadi	2. Terduplikasi dan digitalisasi nya manuskrip milik pribadi dan milik public	2. Terbinanya pemilik manuskrip dan para ahli perawatan manuskrip	2. Terjaganya kondisi manuskrip asli dari kerentanan terhadap kerusakan
3. Aspek Kebijakan : Minimnya regulasi kebijakan dan alokasi anggaran untuk perlindungan manuskrip	3. Meningkatkan Regulasi, kebijakan dan alokasi anggaran untuk perlindungan Manuskrip	3. Meningkatkan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan dan pembinaan terhada SDM kemajuan kebudayaan	3. SKPD yang menangani urusan kebudayaan,perencaan dan keuangan serta DPRD	3. - Identifikasi kebijakan pusat daerah - Perumusan kebijakan dan regulasi - Implementasi kebijakan dalam dokumen perencanaan dan penganggaran - Komitmen bersama terhadap kemajuan kebudayaan	3. teridentifikasinya kebijakan pusat dan daerah dan implementasi dalam dokumen perencanaan dan penganggaran mengenai kebudayaan	3. Tersedianya regulasi yangmenyeluruh untuk kemajuan kebudayaan	3. Terwujudnya komitmen bersama dalam pemajuan kebudayaan	3. Meningkatnya pemajuan kebudayaan dikabupaten aceh tamiang

VII.1. 3 ADAT ISTIADAT

Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
					2024	2029	2034	2039
1. Aspek Nilai : adanya benturan antara nilai - nilai adat istiadat antar satu kepercayaan dan yang lainnya	1. Menjaga keseimbangan berbagai macam sistem adat istiadat di Tamiang	1. Terciptanya toleransi antar berbagai sistem adat istiadat di Tamiang ,Mengembangkan Nilai adat Tamiang dalam kehidupan masyarakat	1. tokoh adat dan tokoh agama	- menciptakan ruang komunikasi untuk mengenalkan keragaman adat istidat - inventarisasi keragaman adat di Tamiang, penyusunan pedoman adat istiadat dan dalam berbagai bentuk penyajiannya - identifikasi kebijakan pusat dan daerah perumusan kebijakan dan regulasi implementasi kebijakan dalam dokumen perencanaan dan penganggaran komitmen bersama terhadap pemajuan adat istiadat	- tersosialisasinya nilai - nilai adat Tamiang kepada masyarakat dan aliran kepercayaan lainnya - inventarisasi dokumenter terkait dengan adat istiadat yang berlaku di Tamiang, penyusunan pedoman adat istiadat dan dalam berbagai bentuk penyajiannya - teridentifikasi kebijakan pusat dan daerah , serta implementasi dalam dokumen perencanaan dan penganggaran mengenai adat istiadat	- pemahaman terhadap nilai kepercayaan adat istiadat tamiang - penyusunan dokumen pedoman mengenai adat istiadat Tamiang - tersedianya regulasi yang menyeluruh untuk pemajuan adat istiadat	- terciptanya forum komunikasi antar suku yang berkembang di Tamiang - tersedianya dokumen pedoman adat istiadat kabupaten Aceh Tamiang yang Valid - terwujudnya komitmen bersama dalam pemajuan adat istiadat	- terwujudnya hubungan masyarakat yang toleran, harmonis serta menerapkan nilai - nilai adat istiadat Tamiang dalam kehidupan sehari- hari - penyebaran informasi dan dokumen pedoman tentang adat istiadat Tamiang kepada seluruh masyarakat - meningkatnya pemajuan adat istiadat di Tamiang
2. Aspek Fisik dan Aktifitas : Tidak lengkapnya pedoman mengenai tata cara adat istiadat yang berlaku di Tamiang	2. Melengkapi pedoman mengenai adat istiadat yang berlaku di Tamiang	2. Tersedianya pedoman mengenai adat istiadat yang berlaku di Tamiang	2. SKPD dan komunitas adat istiadat					
3. Aspek Kebiasaan : minimnya regulasi, kebijakan dan alokasi anggaran untuk perlindungan adat istiadat	3. Meningkatkan regulasi, kebijakan dan alokasi anggaran untuk perlindungan adat istiadat	3. meningkatkan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan objek, pemajuan kebudayaan dan pembinaan terhadap SDM pemajuan adat istiadat	3. SKPD yang menangani urusan kebudayaan, perencanaan, dan keuangan serta DPRD					

VII.1. 4 RITUS

Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
					2024	2029	2034	2039
1. Aspek nilai : Adanya benturan antara nilai - nilai ritus baik antar kepercayaan maupun dalam satu kepercayaan (benturan antara agama samawi dengan budaya) 2. Aspek fisik dan aktifitas : tidak lengkapnya pedoman mengenai ritus yang berlaku di tamiang kurangnya dukungan sarana prasarana ritus tamiang, berkurangnya kegiatan ritus di masyarakat. 3. Aspek kebijakan : minimnya regulasi, kebijakan dan alokasi anggaran untuk perlindungan ritus.	1. Mengakui ritus sebagai bagian adat istiadat tamiang 2. melengkapi pedoman mengenai ritus yang berlaku di tamiang, menggalakkan kembali kegiatan ritus menjadi salah satu atraksi wisata sebagai upaya pelestarian budaya di tamiang. 3. meningkatkan regulasi kebijakan dan alokasi anggaran untuk perlindungan ritus.	1. Terwujudnya harmonisasi ritual sebagai adat istiadat dengan berbagai macam sistem kepercayaan 2. tersedianya pedoman mengenai ritus yang berlaku di tamiang dan pelestarian ritus di tamiang 3. Meningkatkan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan dan pembinaan terhadap SDM pemajuan ritus.	1. Tetua ritus dan tokoh agama. 2. SKPD dan tetua ritus 3. SKPD yang menangani urusan kebudayaan, perencanaan dan keuangan serta DPRD	1. terciptanya ruang komunikasi antara ritus dan berbagai macam sistem kepercayaan 2. inventarisasi keragaman ritus di tamiang, penyusunan pedoman ritus dan dalam berbagai bentuk penyajiannya, terwujudnya kerjasama pengembangan tempat ritus di tamiang, pengembangan pelestarian ritus menjadi atraksi wisata di tamiang. 3. Identifikasi kebijakan Pusat dan Daerah, perumusan kebijakan dan regulasi, implementasi kebijakan dalam dokumen perencanaan dan penganggaran komitmen bersama terhadap pemajuan ritus.	1. terbentuknya forum komunikasi antara ketua ritus dan tokoh agama 2. teridentifikasinya berbagai macam ritus di tamiang 3. teridentifikasinya kebijakan pusat dan daerah dan implementasi dalam dokumen perencanaan dan penganggaran mengenai ritus	1. Tersedianya kajian mengenai nilai - nilai dalam ritus yang sejalan dengan nilai - nilai yang terkandung dalam agama 2. tersusunnya dokumen tentang ritus tamiang dan tersedianya tempat Ritus yang dapat di gunakan sebagai tujuan wisata 3. Tersedianya Regulasi yang menyeluruh untuk pemajuan ritus	1. Terwujudnya kesepakatan antar tokoh tentang ritus menjadi bagian dari adat istiadat tamiang yang harus di lestarikan. 2. Terciptanya atraksi wisata ritus yang di kemas secara baik sehingga menarik wisatawan dan masyarakat yang secara rutin di laksanakan. 3. Terwujudnya komitmen bersama dalam pemauan ritus	1. Terwujudnya harmonisasi antar aliran kepercayaan dan terlestarikannya ritus tamiang. 2. Terwujudnya pelestarian Ritus Tamiang. 3. Meningkatnya Ritus di Kabupaten Tamiang.

VII.1.5 TRADISI LISAN

Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
					2024	2029	2034	2039
1. Aspek Nilai : Degradasi pengetahuan mengenai aspek nilai yang di tuturkan melalui tradisi lisan tentang Tamiang. 2. Spek Fisik dan Aktifitas : Berkurangnya penutur ahli tradisi lisan dan sedikitnya Referensi dalam bentuk dokumen tentang tradisi Lisan 3. Aspek Kebijakan : Minimnya regulasi, kebijakan dan alokasi anggaran untuk perlindungan tradisi lisan.	1. Menanamkan kembali pengetahuan mengenai aspek nilai yang di tuturkan melalui tradisi lisan tentang tamiang. 2. Meningkatkan jumlah penutur ahli yang menguasai tradisi lisan mengenai tamiang 3. meningkatkan regulasi, kebijakan dan alokasi anggaran untuk perlindungan tradisi lisan.	1. Meningkatkan pengetahuan tentang nilai - nilai yang di tuturkan melalui tradisi lisan 2. Bertambahnya jumlah penutur ahli yang menguasai tradisi lisan mengenai tamiang 3. meningkatkan perlindungan pembembangan, pemanfaatan objek kemajuan kebudayaan dan pembinaan terhadap SDM pemajuan Tradisi Lisan.	1. Generasi Muda dan anak usia dini 2. Pendidik, seniman, tokoh masyarakat/Agama 3. SKPD yang menangani urusan kebudayaan, Perencanaan, dan keuangan serta DPRD	1. Mengidentifikasi penutur ahli tradisi lisan tentang Tamiang, Kodifikasi nilai yang terdapat dalam tradisi lisan tentang Tamiang, penyebar luasan tradisi lisan dalam berbagai media yang di modifikasi sesuai dengan target sasaran. 2. Pengumpulan dokumen - dokumen hasil pencatatan atau penulisan tradisi lisan mengenai tamiang, peningkatan kualitas SDM penutur ahli tradisi lisan, menyediakan ruang -ruang publik untuk kegiatan tradisi lisan. 3. Identifikasi kebijakan pusat dan Daerah, perumusan kebijakan dan regulasi, implementasi kebijakan dalam dokumen perencanaan dan penganggaran komitmen bersama terhadap pemauan tradisi.	1. Teridentifikasinya penutur ahli tradisi lisan yang ada di tamiang 2. Terinventarisasinya dokumen -dokumen terkait tradisi lisan tamiang 3. Teridentifikasinya kebijakan pusat dan daerah dan implementasi dalam dokumen perencanaan dan penganggaran mengenai tradisi lisan.	1. Terbentknya forum - form bagi penutur dan generasi muda guna membahas dan menalaah nilai - nilai dalam tradisi lisan 2. Tersusunnya buku tentang tradisi lisan dengan bahasa yang sudah di sesuaikan agar mudah di mengerti. 3. tersedianya regulasi yang menyeluruh untuk kemajuan tradisi lisan	1. Tersusunnya dokumen tentang nilai - nilai yang terkandung dalam tradisi lisan tamiang. 2. Meningkatnya keahlian dan jumlah penutur tradisi lisan di tamiang melalui pelatihan. 3. Terwujudnya komitmen bersama dalam pemajuan tradisi lisan	1. Tersebar luasnya tradisi lisan baik berbagai media maupun melalui event - event 2. Tersedianya ruang publik guna pelestarian tradisi lisan tamiang. 3. Meningkatnya pemajuan tradisi lisan di tamiang.

VII.1. 6 PENGETAHUAN TRADISIONAL

Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
					2024	2029	2034	2039
1. Aspek nilai : Lemahnya nilai legalitas pengetahuan Tradisional Tamiang nilai kualitas 2. Aspek fisik dan aktifitas : Tempat pengetahuan tentang tradisional terbatas karena kurangnya dokumentasi. 3. Minimnya regulasi kebijakan dan alokasi anggaran untuk perlindungan pengetahuan tradisional.	1. Mengusahakan pengakuan legalitas pengetahuan tradisional dari sisi tradisindungan pengetahuan 2. Menambah pengetahuan tradisional dan praktisi 3. Meningkatkan regulasi, kebijakan dan alokasi anggaran untuk perlindungan pengetahuan tradisional	1. Agar tersedianya sumber bacaan mengenai pengetahuan tradisional dan terselenggaranya workshop pengetahuan tradisional sebagai agenda tetap 2. Dimanfaatkan nya pengetahuan tradisional oleh masyarakat 3. Meningkatkan perlindungan,pengembangan pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan dan pembinaan terhadap SDM Pemajuan Pengetahuan Tradisional	1. Asosiasi Pengetahuan Tradisional dan SKPD yang terkait dengan dipertahankannya Pengetahuan Tradisional 2. Dimanfaatkannya Pengetahuan Tradisional oleh masyarakat,melindungi dan melestarikan pengetahuan tradisional 3. SKPD yang menagani urusan ke budayaan ,pendidikan,kesehatan,perencanaan dan keuangan serta DPRD	1. menginventarisir pengetahuan tradisional 2. Menyediakan Tempat pembelajaran dan tempat tentang pengetahuan tradisional dengan cara menyusun bahan pencetakan sumber bacaan tentang pengetahuan tradisional tamiang 3. Identifikasi kebijakan pusat dan daerah perumusan kebijakan dan regulasi implementasi kebijakan dalam dokumen perencanaan dan penganggaran komitmen bersama tentang pemejuan pengetahuan tradisional	1. Terinventarisasinya dan terdokumentasi nya teknologi tradisional yang ada di Tamiang 2. Tersedianya Duplikasi teknologi tradisional yang bisa di jadikan bahan pembelajaran dalam wisata edukasi di tamiang 3. Teridentifikasinya kebijakan pusat dan daerah dan implementasi dalam dokumen perencanaan dan penganggaran mengenai kebudayaan.	1. Tersediinya lembaga konservasi dan perlindungan pelestarian teknologi tradisional tamiang. 2. Terwujudnya kerjasama dengan stake holder dan masyarakat, alam untuk pengembangan objek wisata edukasi secara harmonis dan berkesinambungan. 3. Tersedianya regulasi yang menyeluruh untuk pemajuan kebudayaan	1. Tersusunnya kajian tentang searah dan edukasi di tamiang. 2. Tersedianya tempat wisata edukasi di tamiang dan tersebarnya informasi tentang wisata edukasi tamiang. 3. Terwujudnya komitmen bersama dalam pemajuan kebudayaan.	1. Tersedianya kajian yang dapat di gunakan sebagai panduan revitalisasi dan pengembangan teknologi tradisional sebagai atraksi wisata ilmu pengetahuan di tamiang. 2. Meningkatnya perlindungan dan pelestarian teknologi tradisional tamiang. 3. Meningkatnya kemajuan kebudayaan dikabupaten Tamiang.

VII. 1.7 TEKNOLOGI TRADISIONAL

Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
					2024	2029	2034	2039
Aspek Nilai : Pergeseran nilai teknologi tradisional yang dianggap tidak efektif dan efisien Aspek Fisik : Teknologi tradisional sudah jarang ditemukan dan digunakan Aspek kebijakan : Minimnya regulasi, kebiaka dan alokasi anggaran untuk perlindungan teknologi tradisional	- Merevitalisasi teknologi tradisional - Memproduksi dan menduplikasi kembali teknologi tradisional untuk kepentingan wisata edukasi - Meningkatkan regulasi, kebijakan dan alokasi anggaran untuk perlindungan pengetahuan tradisional	- mengembangkan teknologi tradisional untuk fungsi pengetahuan dan atraksi wisata - melindungi, melestarikan teknologi tradisional untuk kepentingan pengetahuan dan atraksi wisata - meningkatkan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan objek penauan kebudayaan dan pembinaan terhadap SDM pemajuan kebudayaan	- SKPD, Masyarakat - SKPD yang menangani urusan kebudayaan, perencanaan, dan keuangan serta DPRD	- inventarisasi teknologi tradisional di Tamiang , pendirian lembaga perlindungan dan pelestarian teknologi tradisional Tamiang, penyusunan kajian tentang sejarah dan cara kerja teknologi tradisional di Tamiang - duplikasi dan produksi teknologi tradisonal kerja sama dengan stake holder penyediaan tempat wisata edukasi teknologi tradisional Tamiang, penyebaran informasi melalui media tentang wisata edukasi teknologi tradisional di Tamiang - Identifikasi kebijakan pusat dan daerah, perumusan kebijakan dan regulasi implementasi kebijakan dalam dokumen peencanaan dan penganggaran, komitmen bersama terhadap pemajuan kebudayaan	- terinventarisirnya dan terdokumentasinya teknologi tradisional yang ada di Tamiang - tersedianya duplikasi teknologi tradisional yang bisa dijadikan bahan pembelajaran dalam wisata edukasi di Tamiang - Teridentifikasinya kebikajakan pusat dan daerah dan implementasi dalam dokumen perencanaan dan penganggaran mengenai kebudayaan	- tersedianya lembaga konservasi dan perlindungan pelestarian teknologi tradisional Tamiang - terwujudnya kerjasama dengan stake holder dan masyarakat untuk pengembangan objek wisata edukasi secara harmonis dan berkesinambungan -tersedianya regulasi yang menyeluruh untuk pemajuan kebudayaan	- tersusunnya kajian tentang sejarah dan cara kerja teknologi tradisional tamiang - tersedianya tempat wisata edukasi di Tamiang dan tersebarny informasi tentang wisata edukasi di Tamiang - terwujudnya komitmen bersama dalam pemajuan kebudayaan	- tersedianya kajian yang dapat digunakan sebagai panduan revitalisasi dan pengembangan teknologi tradisional sebagai atraksi wisata ilmu pengetahuan di Tamiang - meningkatnya perlindungan dan pelestarian teknologi tradisional Tamiang - meningkatnya pemajuan kebudayaan di kabupaten Aceh Tamiang

VII.1. 8 SENI

Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
					2024	2029	2034	2039
1. Aspek Nilai : masyarakat cenderung memilih seni yang mudah diapresiasi dan atraktif 2. Aspek Fisik : Kurang nya praktisi dan ruang ekspresi seni 3. Aspek Kebijakan : Minimnya regulasi kebijakan dan alokasi anggaran untuk perlindungan seni	- mempertahankan seni yang atraktif dan meningkatkan potensi seni yang kurang populer dimasyarakat - meningkatkan SDM dan sarana prasarana seni dan budaya Tamiang - Meningkatkan regulasi , kebijakan dan alokasi anggaran untuk perlindungan seni	- melestarikan dan mengembangkan seni budaya yang ada di Kabupaten Aceh Tamiang - meningkatkan kualitas praktisi seni dan ruang ekspresi publik seni budaya Tamiang - meningkatkan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan dan pembinaan terhadap SDM pemajuan kebudayaan	1. tenaga pendidik, pelajar, tokoh dan pelaku seni budaya 2. SKPD, praktisi, budayawan, pelajar, lembaga seni dan budaya 3. SKPD yang menangani urusan budaya, perencanaan DPRD	1. - pelestarian seni budaya tamiang terutama seni yang kurang populer - peningkatan potensi seni di Kabupaten Aceh Tamiang yang kurang populer 2. - peningkatan SDM praktisi seni dan budaya, peningkatan sarana dan prasarana seni dan budaya 3. - identifikasi kebijakan pusat dan daerah, perumusan kebijakan dan regulasi, implementasi kebijakan dalam dokumen perencanaan dan penganggaran komitmen bersama terhadap pemajuan kebudayaan	- pengenalan seni budaya Tamiang yang kurang populer melalui penyelenggaraan acara seni budaya secara reguler dan berkala - terinventarisasinya data real pelaku seni budaya di Tamiang dan kebutuhan real sarana dan prasana seni budaya Tamiang - teridentifikasinya kebijakan pusat dan daerah dan implementasi dalam dokumen perencanaan dan penganggaran mengenai kebudayaan	- tersedianya forum komunikasi antar tokoh seni dan budaya yang aktif - terselenggaranya sosialisasi dan pelatihan bagi praktisi seni budaya dan terpenuhinya kebutuhan sarana dan prasarana seni budaya Tamiang - tersedianya regulasi yang menyeluruh untuk pemajuan kebudayaan	- meningkatnya pemahaman seni dan budaya Tamiang - tersedianya praktisi seni dan budaya dan tersedianya sarana dan prasarana seni dan budaya Tamiang Yang baik - terwujudnya komitmen bersama dalam pemajuan kebudayaan	- terlestarikannya seni dan budaya aceh tamiang - meningkatnya kualitas SDM praktisi seni dan budaya dan saran prasarana ruang ekspresi publik seni budaya tamiang - meningkatnya pemajuan kebudayaan di Kabupaten Aceh Tamiang

VII.1.9 PERMAINAN RAKYAT

Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
					2024	2029	2034	2039
1. Aspek Nilai : adanya pengaruh modernisasi teknologi digital 2. Aspek Fisik : minimnya ahli dan kreator mentransformasi permainan tradisional 3. Aspek Kebijakan : minimnya regulasi kebijakan dan alokasi anggaran untuk perlindungan rakyat	- memodernisasikan permainan rakyat terutama berbasis digital - meningkatkan jumlah ahli dan kreator permainan rakyat - meningkatkan regulasi, kebijakan dan alokasi anggaran untuk perlindungan permainan rakyat	- melindungi, mengembangkan permainan rakyat - meningkatnya jumlah permainan rakyat yang telah bertransformasi lebih modern - meningkatkan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan dan pembinaan terhadap sdm pemajuan kebudayaan	- tenaga pendidik, pelajar, kreator, penggiat permainan tradisional, komunitas permainan tradisional - Tenaga pendidik, pelajar, kreator, SKPD, masyarakat, - SKPD yang menangani urusan kebudayaan, perencanaan, keuangan dan DPRD	- inventarisasi permainan rakyat tamiang, peningkatan pemahaman makna yang terkandung dalam permainan rakyat di tamiang, pengembangan permainan tradisional berbasis digital guna melindungi dan mengembangkan permainan tradisional - inventarisasi ahli/ penggiat, komunitas permainan rakyat di Tamiang, pelatihan menjadi kreator permainan, identifikasi kebijakan daerah dan pusat, perumusan kebijakan dan regulasi, implementasi kebijakan dalam dokumen perencanaan dan penganggaran, komitmen bersama terhadap pemajuan kebudayaan	- terinventarisasinya permainan tradisional tamiang. - terinventarisirnya jumlah tenaga ahli nya, penggiat, dan komunitas permainan rakyat tamiang - teridentifikasinya kebijakan pusat dan daerah dan implementasi dalam dokumen perencanaan dan penganggaran mengenai kebudayaan	- tersusunnya program pengembangan permainan rakyat berbasis digital maupun non digital yang dapat diimplementasi oleh masyarakat baik formal maupun non formal - terselenggaranya pelatihan menjadi kreator permainan -tersedianya regulasi yang menyeluruh untuk pemajuan kebudayaan	- terwujudnya permainan rakyat yang modern - tersedianya jumlah ahli dan kreator di Tamiang yang berkualitas guna mengembangkan permainan rakyat yang modern - terwujudnya komitmen bersama dalam pemajuan kebudayaan	- meningkatnya penggunaan permainan tradisional baik dalam kegiatan formal maupun non formal - tersedianya permainan rakyat yang lebih modern dalam bentuk digital maupun non digital - meningkatnya pemajuan kebudayaan di Kabupaten Aceh Tamiang

VII.1. 10 OLAHRAGA TRADISIONAL

Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
					2024	2029	2034	2039
1. Aspek Nilai : Adanya olahraga tradisional yang tidak memiliki aspek prestasi dan rekreatif 2. Aspek Fisik : Kurangnya sarana dan prasana atlet, pelatih dan wasit olahraga tradisional. 3. Aspek Kebijakan : Minimnya regulasi, kebijakan dan Alokasi anggaran untuk perlindungan olahraga tradisional.	1. Mengembangkan olahraga tradisional sebagai olahraga prestasi dan rekreatif 2. Meningkatkan sarana prasarana atlet pelatih dan wasit olahraga tradisional 3. Meningkatkan regulasi, kebijakan dan anggaran untuk perlindungan olahraga tradisional.	1. Melestarikan dan mengembangkan olahraga tradisional menjadi olahraga prestasi dan rekreatif 2. mewujudkan saran dan prasarana atlet, pelatih dan wasit olahraga tradisional yang berkualitas 3. Meningkatkan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan dan pembinaan terhadap SDM pemajuan kebudayaan.	1. SKPD, Pelajar, Praktisi, Tenaga Pendidik, dan Komite olahraga 2. SKPD, Pelajar, Praktisi, Tenaga Pendidik, dan Komite olahraga 3. SKPD yang menangani kebudayaan , perencanaan keuangan dan DPRD	1. Pelestarian olahraga tradisional yang ada di tamiang, meningkatkan potensi olahraga tradisional ntuk di kembangkan menjadi olahraga prestasi dan rekreatif. 2. Menginventarisir dan memilih olahraga tradisional yang ada di Tamiang 3. Mengembangkan dan menyediakan sarana prasarana olahraga tradisional, meningkatkan kualitas atlet, pelatih, wasit olahraga tradisional identifikasi kebijakan pusat dan daerah, perumusan dan kebiakan regulasi, implementasi kebijakan dalam dokumen perencanaan dan penganggaran komitmen bersama terhadap kemajuan kebudayaan.	1. Pengenalan olah raga tradisional di tamiang yang tidak memiliki aspek prestasi dan rekreatif melalui penyelenggaraan kompetisi dan turnamen secara rutin dan berkala 2. terinventaris dan terpilihnya olah raga tradisional yang ada di tamiang dan tersedianya sarana prasarana olah raga tradisional 3. Teridentifikasinya kebijakan pusat dan daerah dan implementasi dalam dokumen perencanaan dan penganggaran mengenai kebudayaan	1. tercapainya penetapan benda cagar budaya yang ada dikabupaten Tamiang 2. Terawat dan terpeliharanya benda cagar budaya 3. Tersedianya regulasi yang menyeluruh untuk pemajuan kebudayaan	1.Tercapainya kesadaran masyarakat untuk melindungi cagar budaya 2.Tercapainya fungsi cagar budaya sebagai sarana pendidikan dan rekreasi 3.Terwujudnya Komitmen bersama dalam pemajuan kebudayaan	1. Terwujudnya pelestarian, perlindungan,dan pemanfaatan benda cagar budaya 2. Tercapainya pagar perlindungan dan pelestarian benda cagar Budaya 3. Meningkatnya pemajuan kebudayaan di kabupaten tamiang

VII. 1. 11 CAGAR BUDAYA

Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
					2024	2029	2034	2039
1. Aspek nilai : Semua cagar budaya yang ada belum mendapatkan legalitas/penetapan legitimasi dari masyarakat dan legalitas dari pemerintah lemah 2. Aspek Fisik : Kurangnya perawatan cagar budaya karena SDM dan dukungan Sarpras yang kurang memadai 3. Aspek kebijakan : Minimnya regulasi,kebijakan dan alokasi anggaran untuk perlindungan cagar Budaya	1. Penetapan legilitas cagar budaya yang ada meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melindungi cagar budaya 2.Melindungi merawat cagar budaya yang ada meningkatkan kualitas dan kwantitas SDM dan Sapras 3. Meningkatkan regulasi kebijakan dn alokasi anggaran untuk perlindungan cagar budaya	1. Perlindungan dan pemanfaatan cagar budaya 2. Melindungi dan melestarikan benda cagar budaya yang ada di kabupaten Tamiang 3. Meningkatkan Pelindungan ,pengembangan, pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan dan pembinaan terhadap SDM Pemajuan Kebudayaan	1. SKPD , Masyarakat, komunitas 2. SKPD , Masyarakat 3. SKPD yang menangani urusan kebudayaan, perencanaan,dan keuangan serta DPRD	1. Menginventarisasi dan meregistrasi cagar budaya di kabupaten tamiang, mengajukan Penetapan cagar budaya yang ada di kabupaten tamiang, melaksanakan sosialisasi benda cagar budaya yang ada di kabupaten tamiang 2. Menyediakan sarana prasarana pelestarian dan perlindungan benda cagar budaya, a cmengadakan perawatan dan pemeliharaan benda cagar budaya ,Meningkatkan kwantitas dan kwalitas lembaga pelestari benda cagar budaya, pemanfaatan dan pengembangan benda cagar Budaya 3. Identifikasi kebijakan pusat dan daerah perumusan kebijakan dan regulasi implementasi kebijakan dalam dokumen perencanaan dan pengaggaran komitmen bersama terhadap pemajuan kebudayaan	1. Terinventarisir dan teregistrasinya cagar budaya di kabupaten Tamiang 2. Tersedianya sarana prasarana guna pelestarian dan perlindungan benda cagar budaya 3. Teridentifikasinya kebijakan pusat dan daerah dan implementasi dalam dokumen perencanaan dan penganggaran mengenai kebudayaan	1. Tercapainya penetapan benda cagar budaya yang ada di kabupaten Tamiang 2. Terawat dan terpeliharanya benda cagar budaya 3. Tersedianya regulasi yang menyeluruh untuk pemajuan kebudayaan	1. Tercapainya kesadaran masyarakat untuk melindungi cagar budaya 2. Tercapainya fungsi cagar budaya sebagai sarana pendidikan dan rekreasi 3. Terwujudnya komitmen bersama dalam pemajuan kebudayaan	1. Terwujudnya Pelestarian, perlindungan dan pemanfaatan benda cagar budaya 2. Tercapainya Pelindungan dan pelestarian benda cagar budaya 3. Meningkatnya pemajuan kebudayaan di kabupaten Tamiang

VII. 2. Upaya

Upaya Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang dalam rangka melestarikan seni budaya adat dan tradisi terutama budaya lokal melalui berbagai cara Tamiang salah satunya melalui penggunaan pakaian adat Tamiang sebagai pakaian dinas ASN Kabupaten Tamiang yang digunakan setiap peringatan HUT Kabupaten Aceh Tamiang

Disamping itu pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan telah banyak melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam rangka mempromosikan dan melestarikan kebudayaan Aceh Tamiang antara lain :

1. Seminar adat budaya Tamiang
2. Penelitian arkeologis dan historis Tamiang
3. Festival seni budaya tamiang
4. Pelatihan pelaku seni budaya
5. Revitalisasi situs dan cagar budaya
6. Pendataan situs
7. Festival budaya dan kuliner
8. Memfasilitasi pengadaan bantuan alat musik ke sanggar masyarakat

VII. 3. Permasalahan Umum dan Rekomendasi Umum

Sebagaimana gejala umum, budaya daerah Tamiang sebagai sub dari budaya nasional mengalami tekanan keras oleh arus modernisasi, industrialisasi dan globalisasi. Nilai - nilai budaya lokal berhadapan langsung dengan tuntutan pragmatisme, dimana dalam banyak hal laku dan praktik kebudayaan akan dilihat dari aspek praktis, efektif dan ekonomis.

Hampir semua obyek kebudayaan yang ada di Kabupaten Tamiang antara lain; Tradisi Lisan, Adat Istiadat, Ritus, Pengetahuan Tradisional, Teknologi Tradisional, Seni, Bahasa, Permainan Rakyat dan Olahraga Tradisional mulai terkena imbasnya dan terpinggirkan. Ruang- ruang ekspresi untuk beberapa obyek kebudayaan tersebut mulai berkurang secara signifikan, demikian juga para praktisinya. Kesemuanya dikarenakan praktik tradisi-tradisi tersebut dianggap tidak praktis, efektif dan ekonomis. Pada gilirannya tradisi- tradisi tersebut mulai ditinggalkan, bahkan beberapa diantaranya langka dan punah.

Generasi muda kini mulai meninggalkan nilai – nilai budaya dari leluhur dan menganggap segala sesuatu yang berbau tradisi itu kuno, sehingga dikhawatirkan tidak adanya penerus yang akan melanjutkan kebudayaan Tamiang. Para pemerhati menyimpulkan bahwa penyebab penurunan kecintaan pada budaya daerah terletak pada pribadi generasi muda itu sendiri, orang tua, lingkungan, sekolah dan pemerintah. Lebih komplek lagi tuntutan globalisasi yang mendorong generasi muda lebih memilih dan menguasai segala sesuatu yang berkaitan dengan teknologi.

Permasalahan umum dalam pemajuan kebudayaan di Kabupaten Aceh Tamiang, dibagi menjadi 3 aspek :

1. Aspek Nilai

Nilai-nilai budaya dalam masyarakat Tamiang sudah mulai tergerus arus modernisasi. Banyak tradisi yang sudah mulai ditinggalkan dan tidak lagi dipraktikkan, dan juga banyak tradisi yang mengalami benturan-benturan dengan nilai-nilai agama, kurangnya pemahaman akan makna sesungguhnya dalam setiap seni dan budaya lokal Tamiang yang sarat makna terutama pada generasi muda.

2. Aspek Fisik / Aktivitas

Perkembangan jaman dan teknologi pada saat ini kurang di antisipasi guna menjaga kelestarian kebudayaan lokal dan perkembangan teknologi dan modern belum bisa dioptimalkan guna mengembangkan kebudayaan lokal Tamiang, disamping itu masih kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pengembangan kebudayaan, minimnya pelaku / praktisi seni budaya yang menguasai budaya lokal Tamiang, masih sedikitnya ruang ekspresi budaya dan program pengembangan budaya yang terutama melibatkan partisipasi masyarakat.

2. Aspek Kebijakan

Perlu intervensi pemerintah daerah dalam penyusunan peraturan daerah yang menangani urusan pemajuan kebudayaan di kabupaten Aceh Tamiang. Dibutuhkan adanya pembentukan kelembagaan pemajuan kebudayaan. Alokasi anggaran. Untuk kembali menggairahkan budaya tradisi di kabupaten Aceh Tamiang, dirasa perlu melakukan kajian terhadap hal yang mendasari banyak tradisi di Tamiang.

Dalam rangka perlindungan, pengembangan, pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan, serta pembinaan terhadap sumber daya manusia kebudayaan ditentukan rekomendasi umum yang dijadikan Prioritas rencana kerja Kabupaten Aceh Tamiang dalam pemajuan kebudayaan Kabupaten Aceh Tamiang antara lain :

1. Melestarikan dan memasyarakatkan budaya Tamiang terdapat hubungan erat antar individu, masyarakat, dan alam
2. Menginventarisir semua kekayaan seni budaya, tradisi dan adat istiadat Tamiang
3. Pelestarian teknologi tradisional di Tamiang yang merupakan ciri khas utama Tamiang dimana kehidupan masyarakat Tamiang selalu berhubungan dengan gotong royong.
4. Mempertahankan, melestarikan, mengembangkan, seni budaya tradisional yang ada di Kabupaten Aceh Tamiang, sebagai identitas seni budaya asli Tamiang. Mendorong partisipasi masyarakat dengan harapan dan tujuan, seni budaya Tamiang bukan hanya sekedar tontonan (hiburan), akan tetapi dapat menjadi tuntunan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tamiang
5. Merevitalisasi semua cagar budaya peninggalan sejarah Tamiang

